



**UPAYA PERAJIN BESEK IKAN DALAM MENINGKATKAN KONDISI
SOSIAL EKONOMI KELUARGA**

(STUDI DESKRIPTIF DI DESA PAKEM KECAMATAN PAKEM
KABUPATEN BONDOWOSO)

***THE EFFORTS OF CRAFTSMEN IN DEVELOPING FAMILY SOCIAL
ECONOMY BY FISH BESEK***

(DESCRIPTIVE STUDY IN PAKEM BONDOWOSO)

SKRIPSI

Oleh

**Holifatul Hasanah
NIM 120910301043**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**UPAYA PERAJIN BESEK IKAN DALAM MENINGKATKAN KONDISI
SOSIAL EKONOMI KELUARGA**

(STUDI DESKRIPTIF DI DESA PAKEM KECAMATAN PAKEM
KABUPATEN BONDOWOSO)

***THE EFFORTS OF CRAFTMEN IN DEVELOPING FAMILY SOCIAL
ECONOMY BY FISH BESEK***

(DESCRIPTIVE STUDY IN PAKEM BONDOWOSO)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Holifatul Hasanah
NIM 120910301043**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak M. Sipriyadi dan Ibu Sutija yang telah memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Keluarga besar tercinta, seluruh saudara dan ponakanku tersayang terima kasih atas doa dan motivasi yang kalian berikan terhadap penulis selama ini.
3. Motivatorku Mohammad Saiful Zafer, terima kasih atas semangat, dukungan, dan doanya yang tak terhingga untuk penulis selama ini.
4. Pahlawan tanpa tanda jasa yang penulis hormati mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
5. Almamater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum kecuali (kaum itu) sendiri yang merubahnya” (Q.S Ar Ra’d ayat 11)¹

“ Seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri, itu lebih baik, sesungguhnya Nabi Daud as makan dari hasil usahanya sendiri”
(H.R. Al Bukhori)²

¹ Tohir, M.H & Muhammad, A. S. 2010. *Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal Raudlotul Jannah

² <http://multazam-einsten.blogspot.co.id/2013/01/hadis-nabi-tentang-wirusaha.html?m=1> diakses pada tanggal 1 Januari Pukul 13.35

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Holifatul Hasanah

Nim : 120910301043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Upaya Perajin Besek Ikan Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga** (Studi Deskriptif di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan hasil karya ini belum pernah diajukan pada instansi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Juli 2016

Yang menyatakan,

Holifatul Hasanah

Nim 120910301043

SKRIPSI

**UPAYA PERAJIN BESEK IKAN DALAM MENINGKATKAN KONDISI
SOSIAL EKONOMI KELUARGA**

**(STUDI DESKRIPTIF DI DESA PAKEM KECAMATAN PAKEM
KABUPATEN BONDOWOSO)**

Oleh Holifatul

Hasanah NIM

120910301043

Dosen Pembimbing

Drs. Syech Hariyono, M.Si

NIP 195904151989021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Perajin Besek Ikan Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari/Tanggal: : Kamis, 28 Juli 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

Drs. Sveh Hariyono, M.Si
NIP 195904151989021001

Anggota I,

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP 195207271981031003

RINGKASAN

“Upaya Perajin Besek Ikan Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso); Holifatul Hasanah, 120910301043, 2016; 127 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Masyarakat yang sadar akan pentingnya kebutuhan hidup akan berusaha untuk terhindar dari kemiskinan supaya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh penduduk yang menjadi objek dalam penelitian ini. Daerah yang menjadi objek penelitian ialah Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Sebagian besar penduduk Desa Pakem bergantung pada potensi lokal yang mereka miliki yaitu bambu. Mereka mengolah bambu menjadi barang kerajinan yang bernilai jual yaitu besek ikan. Sebagian besar masyarakat Pakem adalah berprofesi sebagai Perajin besek ikan.

Kebutuhan menjadi alasan bagi manusia untuk mencari penghasilan yang mampu menghasilkan uang demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Besek ikan menjadi usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga perajin besek ikan, namun penghasilan besek ikan tidak selalau memiliki keuntungan yang sama setiap waktunya. Hal ini menyesuaikan dengan hasil panen ikan ataupun cuaca yakni musim penghujan yang menjadi faktor penghambat. Dengan begitu mereka harus memiliki upaya agar terus bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Pakem Kecamatan Pakem kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Tehnik penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi sumber.

Untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarganya perajin besek ikan melakukan berbagai upaya dengan usahanya. Dari hasil temuan lapangan bahwa perajin besek ikan di Desa Pakem memiliki berbagai upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Seperti diantaranya adalah dengan memperbaiki kualitas besek ikan yaitu dengan memperhatikan kualitas bahan yang digunakan, jenis bambu dan usia bambu, memperbanyak jumlah produksi dan variasi karya dilakukan dengan mengintensifkan waktu kerja, meminjam bahan pada tetangga saat kekurangan bahan atau modal dan memperbanyak model sesuai kebutuhan pasar, serta memperluas pemasaran yakni dengan memanfaatkan jaringan sosial atau teknologi yang ada. Jadi dengan adanya upaya tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan perajin besek ikan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Drs. Syech Hariyono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, memberikan wawasan, dan meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dari tahap awal sampai penyusunan dalam skripsi ini selesai.
4. Drs. Sama’i, M. Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama menyelesaikan studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik, Kemahasiswaan, dan Pelayanan Kelas, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Bapak Wahyudi, selaku Kepala Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso dan semua informan yang sudah bersedia penulis wawancarai, terima kasih banyak atas kesediaan dan kerjasamanya.
8. Keluarga besarku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang selama ini diberikan kepada penulis.

9. Motivatorku Mohammad Saiful Zafer, terima kasih atas semangat, dukungan, dan doanya yang tak terhingga. Serta terimakasih untuk sahabatku Umal Khoir , Wiwin Widiawati, Aisyah, Aisyah, Sulik Astutik, Mufida N.H, Deta Achtiana R, Syamsiadi, Abdul Jalil, Muntasir, Iyan dan teman- teman Kost Putri Ayu Bagas semuanya, terima kasih.
10. Teman-teman jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012, terimakasih atas pertemanan yang luar biasa dan semoga kita sukses.
11. Teman-teman KKN 86, Ulfa, Arum, Icha, Corin, Luvitha, Vicky, Hisyam, Husni dan Om Vonda, terimakasih untuk persahabatan dan kekeluargaan selama ini. Kalian tidak pernah terlupakan.
12. Kakak dan adik angkatan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial	11
2.2 Konsep Kebutuhan.....	14
2.3 Konsep Keluarga	17
2.4 Konsep Pengembangan Masyarakat	19
2.4.1 Pengembangan Ekonomi	22

2.4.2	Modal/Aset Komunitas	25
2.5	Konsep Kerajinan Tangan (Seni Kriya)	27
2.5.1	Potensi Kerajinan Tradisional dalam Pembangunan Sosial Ekonomi dan Budaya di Indonesia	29
2.5.2	Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Baru	31
2.5.3	Definisi Bambu	33
2.6	Konsep Home Industri	34
2.6.1	Definisi Home Industri	35
2.7	Konsep Ekonomi Kerakyatan	36
2.7.1	Ekonomi Subsistensi	38
2.8	Konsep UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)	39
2.8.1	Paradigma Pembangunan Sistem Ekonomi Kerakyatan Sektor Ekonomi UMKM	40
2.8.2	Paradigma Pembangunan Kemandirian Lokal dan Sistem Ekonomi Kerakyatan Sektor UMKM	42
2.9	Konsep Stratifikasi Sosial	44
2.9.1	Unsur-unsur Stratifikasi Sosial	46
2.9.2	Konsep Kelas Sosial	50
2.9.3	Strata Sosial di Pedesaan	52
2.10	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	53
2.10.1	Strategi Pengembangan Usaha Kecil pada Sentra Kerajinan Gerabah (Studi Deskriptif pada Perajin Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)	54
2.10.2	Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	54
2.10.3	Pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan Handycraft tasbih dan aksesoris (Studi kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)	55
2.10.4	Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu	55

2.11 Kerangka Berpikir	56
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	58
3.1 Pendekatan Penelitian.....	58
3.2 Jenis Penelitian	59
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	59
3.4 Tehnik Penentuan Informan	60
3.5 Tehnik Pengumpulan Data.....	65
3.5.1 Observasi	65
3.5.2 Wawancara	66
3.5.3 Dokumentasi	73
3.6 Tehnik Analisis Data	73
3.7 Tehnik Keabsahan Data	75
BAB 4. PEMBAHASAN	77
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	77
4.1.1 Kondisi Geografis	77
4.1.2 Kondisi Demografis	78
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi	79
4.1.4 Kondisi Pendidikan.....	85
4.1.5 Kondisi Sarana dan Prasarana.....	86
4.2 Gambaran Kerajinan Besek Ikan Desa Pakem.....	90
4.3 Deskripsi Informan	95
4.3.1 Deskripsi Informan Pokok	95
4.3.2 Deskripsi Informan Tambahan	96
4.4 Analisis Data	97
4.4.1 Upaya Perajin Besek Ikan Desa Pakem dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga	97
4.4.2 Kerajinan Besek Ikan Merupakan Salah Satu Upaya Terhadap Pemanfaatan Potensi Lokal Bambu di Desa Pakem	104
4.4.3 Pengaruh Adanya Usaha Kerajinan Besek Ikan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pakem	111

4.4.4 Dampak dari Kerajinan Besek Ikan Terhadap Kondisi Sosial
Ekonomi Keluarga.....117

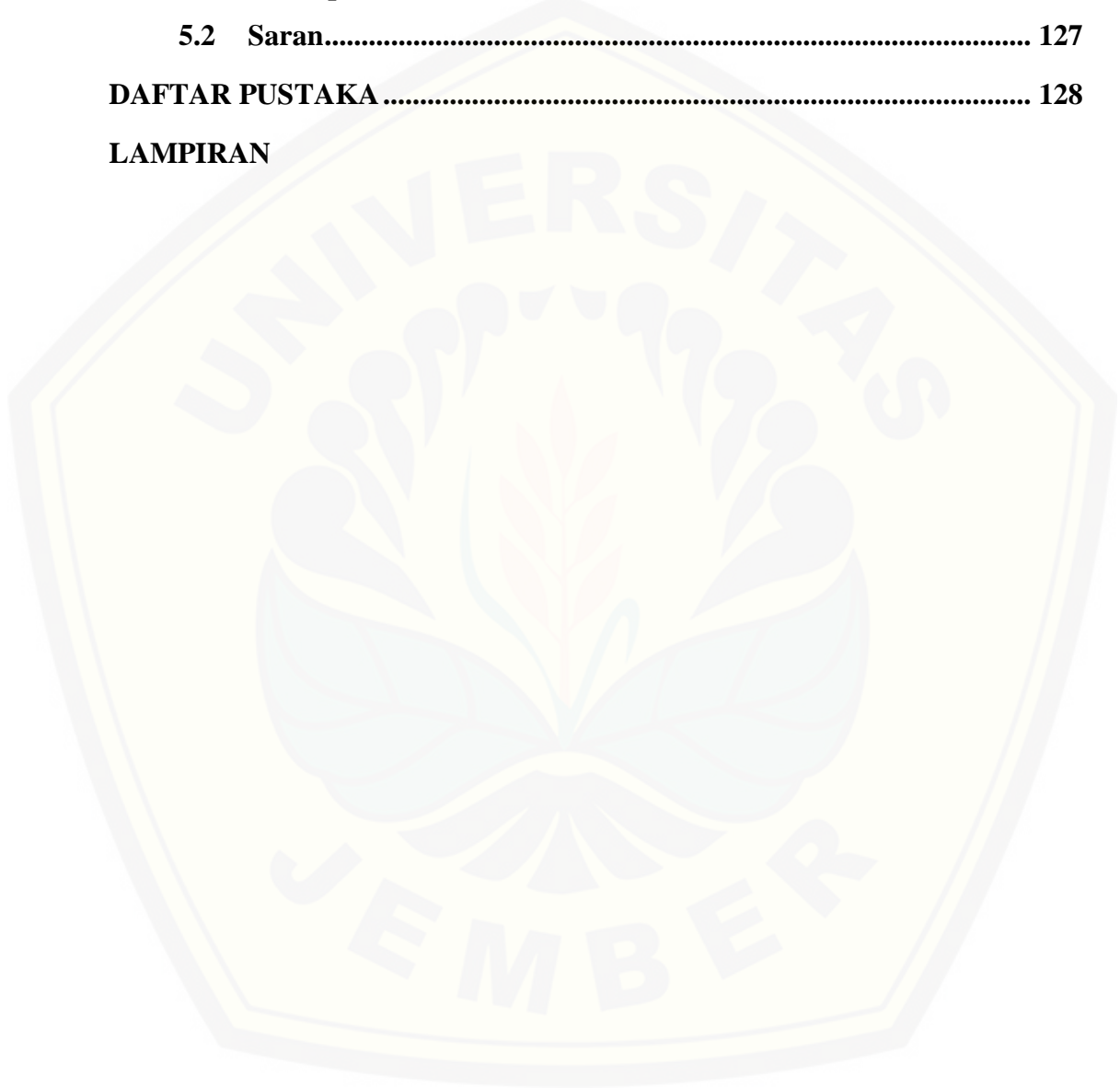
BAB 5 PENUTUP..... 125

5.1 Kesimpulan 125

5.2 Saran..... 127

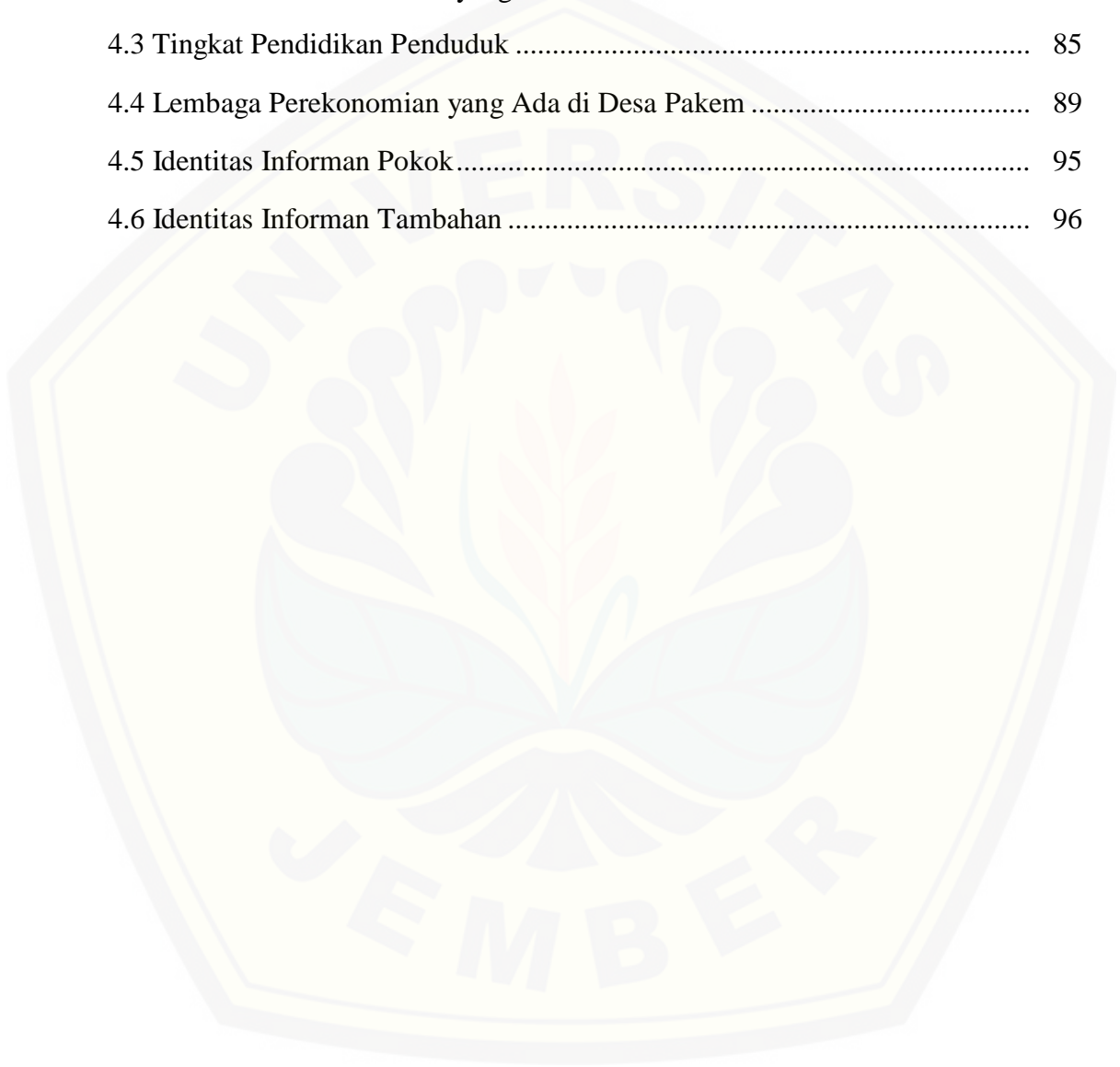
DAFTAR PUSTAKA 128

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	79
4.2 Mata Pencaharian Pokok yang Dimiliki Oleh Penduduk.....	83
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk	85
4.4 Lembaga Perekonomian yang Ada di Desa Pakem	89
4.5 Identitas Informan Pokok.....	95
4.6 Identitas Informan Tambahan	96

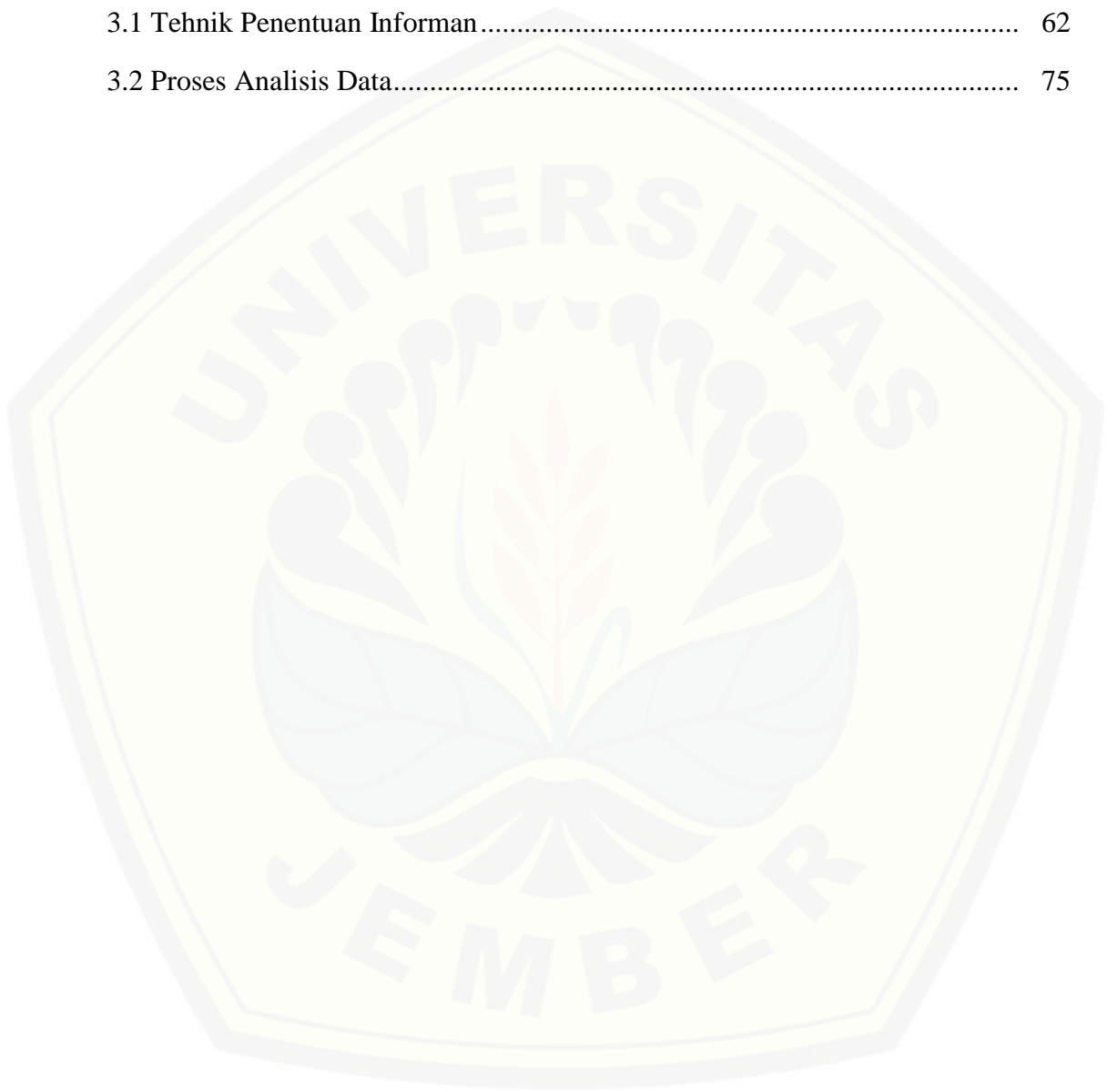


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Lokasi Penelitian.....	78
4.2 Lahan Pertanian dan Aktivitas Pertanian Masyarakat	81
4.3 Sawah dan Toko Sebagai Salah Satu Aset Masyarakat Desa Pakem	82
4.4 Fasilitas Pendidikan di Desa Pakem	86
4.5 Sarana Jalan di Desa Pakem.....	87
4.6 Masjid Sarana Peribadatan di Desa Pakem.....	88
4.7 Pasar Sarana Penggerak Perekonomian Masyarakat Desa Pakem.....	89
4.7. Proses Produksi Besek Ikan	92

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	57
3.1 Tehnik Penentuan Informan.....	62
3.2 Proses Analisis Data.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Transkrip Reduksi
- Lampiran 3. Taksonomi
- Lampiran 4. Tinjauan Penelitian Terdahulu
- Lampiran 5. Rincian Hasil Pendapatan Besek Ikan
- Lampiran 6. Surat Tugas Bimbingan
- Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Lampiran 8. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
- Lampiran 9. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Kecamatan Pakem
- Lampiran 10. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Desa Pakem
- Lampiran 11. Foto-Foto Kerajinan Besek Besek Ikan

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang mengglobal hingga saat ini. Bukan hanya di negara-negara yang berkembang saja, akan tetapi kemiskinan juga ditemukan di beberapa negara maju di seluruh dunia. Tidak ada satu negara yang dapat terhindar dari kemiskinan (Suharto, 2009:14). Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah mempunyai perhatian besar terhadap terciptanya masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana termuat dalam alinea keempat Undang-undang Dasar 1945. Program-program pembangunan dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masalah kemiskinan sampai saat ini terus-menerus menjadi masalah yang berkepanjangan (<http://www.duniaesai.com/index:mengapa-kemiskinan-di-Indonesia-menjadi-masalah-berkelanjutan>, diakses 03 Agustus 2016).

Kesejahteraan atau kondisi masyarakat sejahtera adalah sesuatu yang diharapkan atau didambakan. Pada sisi yang lain juga terdapat kondisi atau situasi kehidupan yang sebaliknya, yaitu yang tidak diharapkan. Kondisi tersebut adalah apa yang disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan atau kondisi yang bertentangan dengan ekspektasi masyarakat, dengan demikian kondisi tersebut akan mendorong upaya masyarakat untuk melakukan perubahan atau perbaikan (Soetomo, 2014:36).

Masyarakat yang sadar akan pentingnya kebutuhan hidup akan berusaha untuk terhindar dari kemiskinan supaya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh penduduk yang menjadi objek dalam penelitian ini. Daerah yang menjadi objek penelitian ialah Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Dari hasil observasi Kepala Desa Pakem mengatakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pakem bergantung pada potensi lokal yang banyak tersedia disana yaitu bambu. Namun tidak semua masyarakat memiliki

bambu dalam jumlah banyak, kepemilikan bambu banyak dikuasai masyarakat yang golongan ekonomi menengah ke atas. Untuk masyarakat yang kategori menengah ke bawah biasanya juga memiliki bambu namun hanya dalam jumlah yang kecil dan biasanya terdapat di lahan pekarangan rumah. Masyarakat membuat berbagai macam kerajinan dari bambu. Beberapa kerajinan bambu yang pernah ditekuni masyarakat diantaranya: gedhek, sapu, kurungan, bakul nasi, nampan, kerih dan besek ikan. Akan tetapi yang terus berkembang hingga saat ini adalah kerajinan besek ikan. Menjadi perajin besek ikan merupakan pekerjaan pokok sebagian masyarakat Desa Pakem. Masyarakat Desa Pakem sudah sekitar 25 tahun menjadi perajin besek ikan, selama itu pula mereka terus mencoba bertahan dan terus mengembangkan kerajinan besek ikan hingga saat ini.

Setiap pekerjaan pasti ada keuntungan dan resikonya, begitupun dengan perajin besek ikan. Saat ini, kerajinan bambu Indonesia masih kalah dari China dan Vietnam. Produk kerajinan bambu asal Indonesia kalah dengan China dan Vietnam lantaran kedua negara tersebut memiliki teknologi yang canggih. Dengan teknologi yang dikuasai, produk-produk asal negeri tirai Bambu tersebut juga menjadi lebih murah dibanding yang diproduksi Indonesia. Selain itu, pengrajin dalam negeri selama ini juga lebih fokus untuk mengembangkan kerajinan berbahan baku rotan dibandingkan bambu. Pasalnya produksi kerajinan rotan dinilai lebih mudah (<http://m.liputan.com/bisnis/read/2356203/kerajinan-bambu-ri-kalah-dari-cina-dan-vietnam-ini-alasannya> di akses 01 agustus 2016 pukul 12.30 WIB). Begitu pula halnya yang terjadi pada perajin desa Pakem, mereka masih mengolah bambu secara tradisional. Sehingga hasil yang mereka dapat tidak memadai dan tentunya belum mampu menyaingi perajin di luar sana yang sudah memanfaatkan teknologi. Perajin di Desa Pakem berkarya secara tradisional dan belum mendapatkan pelatihan pengembangan kerajinan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) setempat.

Desa Pakem merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pakem yang termasuk dari bagian Kabupaten Bondowoso. Desa Pakem terletak pada garis Bujur: 113°44'35"E dan garis Lintang 07°52'13"S, terletak pada ketinggian 577-624 DPL dengan luas lahan 366,5 Ha. Adapun jumlah penduduk total desa Pakem

adalah 3.079 jiwa dengan rincian 1487 jiwa laki-laki dan 1592 jiwa penduduk perempuan. Desa Pakem terdiri dari 7 dusun yaitu: Dusun Krajan, Kemiri, Durin, Potos, Batu Putih, kembang, dan Asam Putih. Desa Pakem dapat dikatakan sebagai salah satu desa yang masih dalam tahap menuju sejahtera karena hampir separuh dari penduduk masih tergolong keluarga prasejahtera. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Data Perkembangan Kependudukan Kesejahteraan Keluarga (Analisis DDK)

No.	Klasifikasi Keluarga	Jumlah
1.	Keluarga prasejahtera	568
2.	Keluarga sejahtera 1	315
3.	Keluarga sejahtera 2	138
4.	Keluarga sejahtera 3	132
5.	Keluarga sejahtera 3 plus	37
Jumlah total		1.190

Sumber : Buku Kependudukan Desa Pakem 2015

Dari tabel di atas, jelas bahwa masyarakat desa Pakem mayoritas masih dalam kategori miskin yang memerlukan sebuah penanganan serius agar lebih sejahtera. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa upaya pengentasan kemiskinan bukan saja dilakukan oleh pemerintah namun lebih pentingnya adalah inisiatif dari masyarakat sendiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Ada berbagai mata pencaharian yang terdapat di desa Pakem, diantaranya: pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain sebagainya. Adapun mata pencaharian pokok masyarakat Pakem adalah sebagai: petani, buruh tani, buruh migran, pegawai negeri sipil dan pedagang keliling sisanya bisa dikatakan masih pengangguran. Hampir separuh dari masyarakat desa Pakem dapat digolongkan dalam kategori pengangguran, mereka terdiri dari anak usia sekolah, ibu rumah tangga, lansia dan orang cacat yang tidak bekerja. (Buku Kependudukan Desa Pakem 2015)

Dari adanya data diatas, tentunya sebuah usaha penting untuk dilakukan agar pembangunan desa dan pengentasan kemiskinan dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi hal ini ialah dengan adanya

UMKM. Beberapa UMKM juga dimiliki oleh Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso, namun keberadaan UMKM tersebut tidak cukup menjadi lahan pekerjaan baru untuk masyarakat desa Pakem. Hal ini terjadi karena UMKM yang ada masih terbatas dan masyarakat memerlukan kegiatan atau usaha yang lebih menjamin untuk mereka. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat desa Pakem yang terus melestarikan kerajinan bambu yaitu membuat besek ikan (Bernyet). Dalam hal ini masyarakat memanfaatkan potensi lokal yang ada untuk mendapatkan sebuah penghasilan. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk untuk tetap melestarikan sebuah karya. Bernyet merupakan sebuah usaha yang memang sejak lama dilakukan oleh masyarakat, bisa dikatakan bahwa usaha besek ikan ini merupakan usaha turun temurun. (Hasil observasi peneliti pada bulan September 2015).

Keberadaan usaha besek ikan di desa Pakem cukup berkembang pesat dari waktu ke waktu. Awalnya, hanya beberapa keluarga yang melakukan usaha ini namun semakin lama usaha besek ikan ini terus berkembang ke seluruh dusun yang ada di desa Pakem. Adapun orang pertama yang mengenalkan usaha ini kepada masyarakat desa Pakem adalah bapak FD warga Dusun Batu Putih RT 13 RW 05 desa Pakem. Beliau adalah salah satu anggota Karang taruna Kecamatan Pakem. Beliau mengenal usaha besek ikan sejak usia 10 tahun dan waktu itu hanya berprofesi sebagai pengepul saja. Seiring berjalannya waktu, beliau belajar untuk membuat dan dipraktekkan di rumah hingga pada akhirnya dijadikan sebuah usaha. Dari bapak FD lah para warga akhirnya belajar, dimulai dari tetangga dekat dan terus menyebar hingga ke seluruh dusun di desa Pakem. (Hasil observasi yang dilakukan peneliti dan dibenarkan bapak WY kepala desa Pakem pada tanggal 23 Februari 2016).

Adanya kerajinan Besek ikan cukup membantu masyarakat khususnya dalam peningkatan perekonomian, dengan usaha tersebut masyarakat bisa membantu diri mereka sendiri untuk lebih berdaya dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan hasil dari Konvensi ILO169 tahun 1989 memberi definisi ekonomi kerakyatan adalah ekonomi tradisional yang menjadi basis kehidupan masyarakat lokal dalam mempertahankan kehidupannya. Ekonomi kerakyatan ini dikembangkan

berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan dan tanah mereka secara turun temurun. Aktivitas ekonomi kerakyatan ini terkait dengan ekonomi subsisten antara lain pertanian tradisional seperti perburuan, perkebunan, mencari ikan, dan lainnya kegiatan disekitar lingkungan alamnya serta kerajinan tangan dan industri rumahan. Kesemua kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan pasar tradisional dan berbasis masyarakat, artinya hanya ditujukan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sendiri. Kegiatan ekonomi dikembangkan untuk membantu dirinya sendiri dan masyarakatnya, sehingga tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang ada.

Selain dari hal itu, ternyata adanya usaha besek ikan tidak hanya ditekuni oleh masyarakat golongan bawah (buruh) melainkan juga masyarakat golongan menengah dan atas. Semua lapisan masyarakatnya cukup tertarik dan meninati dengan kerajinan besek ikan, seperti yang dikemukakan oleh Hassan Shadily mengatakan bahwa pada umumnya lapisan dalam masyarakat menunjukkan :

1. Keadaan senasib. Dengan paham ini kita mengenal lapisan yang terendah, yaitu lapisan pengemis, lapisan rakyat dan sebagainya.
2. Persamaan batin ataupun kepandaian: lapisan terpelajar dan sebagainya.

Stratifikasi sosial tersebut merupakan pembedaan (diferensiasi) yang berhubungan dengan pengertian perbedaan tingkat, di mana anggota-anggota masyarakat berada di dalamnya. Ada beberapa ciri umum tentang faktor-faktor yang menentukan adanya stratifikasi sosial, yaitu antara lain :

1. Pemilikan atas kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran; artinya strata dalam kehidupan masyarakat dapat dinilai dari nilai kekayaan seseorang dalam masyarakat.
2. Status atas dasar fungsi dalam pekerjaaa, misalnya sebagai Dokter, Dosen, buruh atau pekerja tehnik dan sebagainya; semua ini sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.

3. Kesalahan seseorang dalam beragama; jika seseorang sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.
4. Status atas dasar keturunan, artinya keturunan dari orang yang dianggap terhormat (ningrat) merupakan ciri seseorang yang memiliki status tinggi dalam masyarakat.
5. Latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat. Pada umumnya seseorang sebagai pendiri suatu kampung atau perguruan tertentu, biasanya dianggap masyarakat sebagai orang yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani.
6. Status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Pada umumnya seseorang yang lebih tua umurnya lebih dihormati dan dipandang tinggi statusnya dalam masyarakat. Begitu juga jenis kelamin; laki-laki pada umumnya dianggap lebih tinggi statusnya dalam keluarga dan masyarakat.

Akan tetapi seperti halnya tersebut di atas, tidak menjadi halangan bagi masyarakat desa Pakem untuk berbondong-bondong menggeluti usaha besek ikan, mereka cukup antusias terhadap usaha ini. Peningkatan terjadi pada perolehan yang dihasilkan oleh perajin besek ikan tidak hanya karena banyaknya masyarakat yang akhirnya menjadi perajin besek ikan. Namun upaya-upaya yang dilakukan oleh perajin besek ikan untuk menghasilkan produksi yang lebih banyak setiap harinya. Karena hasil produksi sangat mempengaruhi pada kelangsungan hidup keluarga mereka. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa perajin besek ikan mayoritas tidak memiliki lahan untuk bertani sehingga bergantung pada hasil produksi besek ikan yang mereka buat. Sehingga mereka terus melakukan upaya-upaya untuk terus menghasilkan besek ikan lebih banyak demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Kebutuhan menjadi alasan bagi manusia untuk mencari penghasilan yang mampu menghasilkan uang demi meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berupaya untuk mencapai kesejahteraan hidup demi memenuhi

kebutuhan yang wajib mereka penuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Midgley dalam Adi (2005:36) bahwa kesejahteraan menjadi suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Kebutuhan primer lebih didahulukan untuk melaksanakan aktivitas setiap harinya dengan baik khususnya sandang, pangan dan papan.

Penelitian ini dilakukan saat perajin besek ikan terus bertahan dan melestarikan usaha ini. Perajin besek ikan terus mengupayakan agar usahanya mengalami peningkatan dan terus dapat membantu mereka dalam mensejahterakan kehidupan keluarga. Selama kurang lebih 25 tahun mereka menekuni usaha besek ikan hingga saat ini. Jadi penelitian ini terfokus pada perajin besek ikan yang terus bertahan hingga kini dengan usaha besek ikan. Bagaimana upaya yang perajin besek ikan lakukan untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarga.

Usaha besek ikan yang telah menjadi usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup serta keluarganya tak selalu menguntungkan, karena banyak faktor yang mempengaruhi hasil produksi. Apalagi ketika musim penghujan atau panen ikan sedikit sehingga ini berpengaruh kepada penghasilan mereka. Berbagai upaya dilakukan agar hasil produksi dapat mencukupi kebutuhan mereka, terutama ketika musim panen ikan. Perajin lebih giat bekerja agar hasil yang mereka dapatkan lebih banyak sehingga bisa untuk mencukupi kebutuhan di lain hari, khususnya ketika musim penghujan atau harga besek ikan menurun.

Setiap hari perajin besek ikan melakukan aktivitasnya dimulai dari menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Di mulai dari menebang bambu, memotong sesuai ukuran yang dibutuhkan, kemudian bambu didiamkan selama kurang lebih satu hari sebelum akhirnya diserat atau diiris. Setelah bambu agak layu, selanjutnya adalah tahap menyerat, lalu dijemur dibawah terik matahari sampai benar-benar kering dan siap dianyam. Setelah semua bahan kering, tahap berikutnya adalah mengayam dan merapikan hingga siap dijual. Lama waktu pembuatan hingga siap jual sekitar 3-4 hari, dan biasanya masyarakat perajin

besek ikan di Pakem menjual hasilnya setelah satu minggu produksi. Hal ini mereka lakukan agar hasil uangnya lebih banyak karena besek ikan yang mereka buat bisa mencapai 500 biji atau lebih dalam seminggu. Bahkan bagi mereka yang sudah sangat berpengalaman bisa menghasilkan 1.000 biji besek ikan hingga lebih dalam seminggu, dan uang yang dihasilkan lumayan banyak dari hasil penjualannya. Dari uang tersebutlah perajin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan yang ingin mereka capai dengan cara memenuhi kebutuhan keluarga tidaklah mudah diraih. Usaha keras untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dalam pemenuhan kebutuhan menjadi alasan kuat para perajin besek ikan berusaha setiap harinya. Mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat bertahan hidup dan mendapatkan kesejahteraan. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai kesejahteraan hidupnya, bergantung seseorang merasakan kepuasan atas apa yang mereka terima. Serta setiap orang mempunyai usaha tersendiri untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari hasil besek ikan.

Berangkat dari latar belakang seperti yang diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti upaya perajin besek ikan di desa tersebut, dengan hasil penjualan besek ikan bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Lebih jelasnya penulis mengambil judul “ Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk melakukan suatu penelitian agar hasilnya memiliki arti yang mampu bernilai ilmiah, peneliti harus mematuhi prosedur-prosedur penelitian. Salah satunya dengan membuat rumusan masalah dari latar belakang yang sudah diurai, dengan merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada tahap selanjutnya.

Permasalahan adalah suatu fenomena yang ingin diketahui jawaban atas masalah tersebut. Dari uraian latar belakang, bahwa perajin besek ikan memiliki cara tersendiri untuk mencapai kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap orang memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai kesejahteraan, dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk dipenuhi. Begitu

pula dengan perajin besek ikan, dengan upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarganya.

Berawal dari kebutuhan yang mendasar yang ingin terpenuhi hingga mereka benar-benar dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat menghasilkan suatu kesejahteraan yang dianggapnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam kaitannya dengan permasalahan yang penulis ajukan adalah “Bagaimana Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian menjadi kunci dalam penelitian untuk menjawab apa yang ingin dicapai oleh penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang “Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga di Desa Pakem, Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso adalah:

- a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perajin besek ikan lainnya mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarga.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi, referensi bagi para pemerhati, akademisi dan pelauk lain yang berkepentingan terkait dengan upaya peningkatan sosial ekonomi keluarga, khususnya pada perajin besek ikan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat kepuasan dan kesejahteraan adalah dua pengertian yang saling berkaitan. Tingkat kepuasan merujuk pada individu atau kelompok, sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu pada keadaan komunitas atau masyarakat luas. Menurut Undang-undang No.11 tahun 2009 kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Semua individu tentunya menginginkan kehidupan yang sejahtera, tidak terkecuali dengan masyarakat yang terdapat di desa Pakem. Kehidupan seorang individu bisa dikatakan sejahtera ketika unsur-unsur sejahtera sudah dirasakan oleh individu tersebut, diantaranya: 1. kualitas hidup segi materi (sandang, pangan dan papan), 2. kualitas hidup segi fisik (kesehatan tubuh, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya) 3. Kualitas hidup segi mental (pendidikan, lingkungan budaya, dan lain sebagainya), dan 4. Kualitas hidup segi spiritual (moral, etika, keserasian penyesuaian, dan lain sebagainya).

Tentunya bukanlah suatu hal yang mudah untuk meraih beberapa hal tersebut, apalagi masyarakat yang memang lahir dalam keadaan serba kurang (ekonomi lemah). Hal ini tentu berbeda dengan orang yang memang terlahir dalam keluarga dengan ekonomi cukup bahkan bisa dikatakan kaya. Mereka (orang yang terlahir kaya) lebih mudah mendapatkan kesejahteraan dalam hidup, memang tidak segampang membalikkan telapak tangan. Akan tetapi akan lebih mudah bila dibandingkan dengan kaum miskin yang membutuhkan perjuangan,

usaha keras, dan proses yang panjang untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Salah satu poin penting dalam kategori hidup sejahtera adalah terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Bisa dikatakan pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sebuah individu, karena apabila ekonomi seseorang sudah cukup maka dengan sendirinya kualitas hidupnya akan semakin sejahtera baik dari segi pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Berbagai upaya akan dilakukan oleh seorang individu untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera bahkan pemerintahpun harus berperan dalam hal ini. Sebenarnya dalam mengatasi sebuah masalah di masyarakat dibutuhkan kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat agar solusi yang diberikan pemerintah dapat terlaksana dengan baik dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Alangkah baiknya ketika masyarakat sendiri yang berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Pakem. Masyarakat Pakem berinisiatif mengatasi permasalahan ekonominya dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar.

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain (Jones, 2009). Kondisi sejahtera (*well-being*) biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial (*social welfare*) sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Menurut Midgley (2000: 11) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai “*..a condition or state of human well-being.*” Kondisi sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapat dapat terpenuhi; serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya. Agar dapat memahami lebih dalam apa yang dimaksud kesejahteraan sosial berikut definisi kesejahteraan sosial menurut para ahli.

Menurut definisinya kesejahteraan sosial dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan dan kesejahteraan sosial sebagai ilmu (Suud, 2006:5). Menurut Suharto (2006:3) kesejahteraan sosial juga termasuk sebagai suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga-lembaga sosial, masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pemberian pelayanan sosial dan tunjangan sosial. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan adalah sebagai berikut di bawah ini.

Menurut Suparlan dalam Suud (2006:5), kesejahteraan sosial, menandakan keadaan sejahtera pada umumnya, yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial dan bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja; jadi merupakan suatu keadaan dan kegiatan. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Suud (2006:8) :

“Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat”.

Kesejahteraan sosial menurut Segal dan Brzuzy yang dikutip dalam Suud (2006:5) yaitu “Kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat”. Sedangkan kesejahteraan sosial menurut Midgley masih dalam Suud (2006:5) menjelaskan bahwa :

“Suatu keadaan sejahtera secara sosial tersusun dari tiga unsur sebagai berikut, pertama, setinggi apa masalah-masalah sosial dikendalikan, kedua, seluas apa kebutuhan-kebutuhan dipenuhi dan terakhir, setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku bagi individu-individu, keluarga-keluarga, komunitas-komunitas dan bahkan seluruh masyarakat”.

Definisi-definisi di atas menekankan pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan. Setiap kelompok mempunyai definisi yang berbeda dari berbagai

ahli. Berikut definisi-definisi kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan menurut beberapa ahli: Menurut Durham dalam Suud (2006:7) Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan sosial melalui menolong orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan-pelayanan ini meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus saling membantu, agar kehidupan ini berjalan selaras dan harmonis menciptakan suasana yang sejahtera.

Selanjutnya Wilensky dan Lebeanux dalam Suud (2006:7) merumuskan kesejahteraan sosial sebagai:

“Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu-individu pengembangan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat”.

Dengan demikian yang dimaksud kesejahteraan dalam konteks kajian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai kondisi sejahtera dari masyarakat. Begitu pula dengan yang terjadi pada masyarakat desa Pakem, khususnya perajin besek ikan. Perajin memiliki sebuah harapan agar hasilnya bisa membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian, biaya pendidikan anak serta tabungan untuk masa mendatang.

2.2 Konsep Kebutuhan

Setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan setiap orang berbeda-beda serta berdasarkan tingkatan kepentingan seperti yang diungkapkan Maslow (1970) dalam Wijono (2010:28-31) menyusun kebutuhan-kebutuhan dalam lima tingkat yang akan dicapai menurut tingkat kepentingan:

a. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan tingkat pertama yaitu kebutuhan yang paling rendah harus dipenuhi dan dipuaskan oleh manusia sebelum mencapai kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan ini terdiri atas makan, minum, pernafasan, dan lain-lain seperti kebutuhan yang biologis seperti tidur dan seks.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan ini merupakan tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi dan dipuaskan. Kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan keamanan misalnya ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan ancaman. Termasuk juga kebutuhan dalam mengikuti peraturan secara struktural, peraturan dan tata tertib, undang-undang dan batasan-batasan tertentu, dan sebagainya.

c. Kebutuhan Sosial dan Kasih Sayang (*Social and Belongingness Needs*)

Setelah kedua kebutuhan tercapai dan agak terpuaskan, maka timbul kebutuhan akan sosial dan kasih sayang. Di mana kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain disekitar, pada saat individu merasakan kesepian dan terisolasi dari pergaulan, maka individu membutuhkan perhatian dari seseorang/teman.

d. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan harga diri dapat terbagi menjadi 2 kategori yaitu, pertama adalah kebutuhan terhadap kekuasaan, berprestasi, pemenuhan diri, kekuatan, dan kemampuan untuk memberi keyakinan, dan kehidupan serta kebebasan. Kedua, adalah kebutuhan terhadap nama baik (*reputation*) atau prestise, status, keberhasilan, pengakuan, perhatian dan penghargaan.

e. *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actyalization Needs)*

Yang terakhir kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi. Di mana setiap individu ingin dipenuhi dan dipuaskan. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Masing-masing ingin mewujudkan diri sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan unik. Kebutuhan ini hanya ada setelah empat kebutuhan sebelumnya tercapai secara memuaskan.

Mulyanto (1995:40) berpendapat kebutuhan pokok adalah “kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun pelayanan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan dan transportasi.” Sedangkan menurut Nugroho (1993:6-8), kebutuhan pokok adalah “kondisi sosial-ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat.”

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar. Kebutuhan pokok mutlak dipenuhi oleh manusia, karena dengan terpenuhinya kebutuhan pokok maka akan mempermudah dan memperlancar kebutuhan yang lain, seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Kebutuhan pokok adalah sebagai berikut:

1. *Kebutuhan pangan*

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan keadaan fisik dan jasmani manusia yang tidak dapat ditunda-tunda pemenuhannya. Apabila kebutuhan pangan tidak terpenuhi, maka seseorang akan menjadi kurang bertenaga atau lemah sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang memberi penghasilan. Pemenuhan kebutuhan pokok utamanya sangat tergantung dengan jumlah pendapatan rumah tangga.

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia khususnya tingkat kesejahteraan suatu keluarga, karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling

penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Yang dimaksud kebutuhan pangan menurut Esmara (1996:326) yaitu:

“Kebutuhan yang termasuk kebutuhan pangan merupakan kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok (beras), lauk pauk (daging, ikan dan sejenisnya), sayur-sayuran, buah-buahan, jenis kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, garam, minyak goreng, serta keperluan dapur lainnya”.

2. Kebutuhan Sandang

Sandang atau pakaian salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Disebabkan karena pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia, sehingga pakaian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Pakaian digunakan untuk menutupi tubuh manusia agar terhindar dari udara dingin maupun dari terik matahari.

3. Kebutuhan Papan

Rumah atau tempat tinggal bagi setiap orang merupakan salah satu kebutuhan dasar seperti halnya kebutuhan pangan dan sandang. Rumah merupakan tempat istirahat dan juga tempat berkumpulnya anggota keluarga setelah melakukan kegiatan sehari-hari. Rumah menjadi penting untuk manusia agar dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan keluarga.

Kebutuhan pokok perajin besek ikan di Desa Pakem yaitu sandang, pangan dan papan. Termasuk transportasi, pendidikan dan kesehatan. Pada dasarnya kebutuhan sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, pada masyarakat perajin besek ikan kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi untuk tetap menjalankan aktivitasnya dengan baik setiap hari. Setelah kebutuhan tersebut perajin juga membutuhkan transportasi, pendidikan dan kesehatan. Karena transportasi sangat dibutuhkan untuk mengangkut bahan atau bambu apabila menebang di tempat yang agak jauh. Selain itu pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dengan baik, karena di Desa Pakem lembaga pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, sedangkan untuk kesehatan disana cukup baik karena jauh dari polusi dan masyarakat menjaga kebersihan lingkungan, namun untuk fasilitas puskesmas atau rumah sakit masih membutuhkan jarak tempuh yang agak jauh.

2.3 Konsep Keluarga

Keluarga batih atau disebut *nuclear family*, merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih umumnya juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (dalam Soekanto, 2004:1). Suatu keluarga batih dianggap sebagai sistem sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas.

Dengan demikian, maka suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi, sebagai berikut (dalam Soekanto,2004:1):

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogya.
2. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.
3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Ciri-ciri pokok orang tua yang ideal, pada dasarnya berkisar aspek-aspek logis, etis dan estetis yang dapat dinamakan kebenaran atau ketepatan, keserasian dan keindahan. Ketiga aspek itu sebenarnya merupakan hal-hal yang seharusnya serasi dalam kehidupan sehari-hari, yang terwujud (atau terbukti) dalam tingkah laku sehari-hari.

Ciri pertama adalah bahwa orang tua seyogyanya bersikap logis. Artinya orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Sikap tindak logis sebagai contoh, akan mendidik anak agar dia kemudian menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

Ciri yang kedua adalah bahwa orang tua seyogyanya bersikap etis. Artinya, bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal atau sembarangan. Beberapa ukuran sikap tindak etis itu antara lain:

1. Tidak serakah.
2. Mampu tidak berkekurangan tetapi juga tidak sera kelebihan.
3. Tidak berlarut-larut.

Ciri ketiga adalah bahwa orang tua itu seyogyanya bersikap tindak estetis. Artinya, seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidak enak-an pada pihak lain. Ciri-ciri tersebut di atas memang merupakan hal-hal yang ideal, akan tetapi yang dapat menjadi patokan bagi proses sosialisasi terhadap anak-anak. Sudah tentu bahwa ciri-ciri itu tidak mungkin untuk sulit terwujud, apabila orang tua tidak berpegang pada prinsip sebagai berikut:

1. Apa yang tidak ingin dialami, janganlah menyebabkan orang lain mengalaminya.
2. Apa yang diperoleh, biarkanlah orang lain juga berikhtiar untuk mendapatkannya.

Keluarga menjadi unit pertama dalam melakukan suatu interaksi sosial, keluarga juga membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik secara sosial maupun secara materi. Sudah seyogyanya orang tua memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pemenuhan seperti rumah, pakaian, dan makanan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga disini menjadi unit pertama untuk melakukan interaksi sosial, seperti halnya perajin besek ikan melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, tidak hanya keluarga itu keluarga juga membantu memenuhi kebutuhan anggota keluarganya baik secara sosial maupun materi. Perajin besek ikan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, keluarga disini tidak hanya anak namun keluarga yang menjadi tanggungan perajin besek ikan seperti istri, orang tua, menantu, atau sanak saudara di mana yang bertempat tinggal satu atap dengan perajin besek ikan. Jadi perajin besek ikan memiliki tanggungan terhadap keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.4 Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan sarana dan proses dalam upaya mengeksplorasi aset-aset yang tersedia pada masyarakat menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai lebih. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Conyers, dalam Nasdian (2014:32) sebagai berikut:

“Istilah pengembangan masyarakat (community development) telah digunakan secara internasional dalam arti sebagai proses, yakni semua usaha swadaya masyarakat digabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberi kesempatan yang meningkatkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa”.

Secara umum pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai perkumpulan manusia berdasarkan ikatan hubungan yang menguntungkan karena memberikan makna dalam kehidupan dengan mempertemukan kebutuhan ataupun meningkatkan tujuan-tujuan interpersonal antar anggota masyarakat (Brueggemann dalam Huda 2009:256).

Korten dalam Fahrudin (2011:45) mendefinisikan, pengembangan masyarakat adalah suatu aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan dengan syarat menyentuh aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumberdaya alam, partisipasi masyarakat, dan jika memungkinkan berdasarkan prakasa komunitas. Selanjutnya Dharmawan dalam Fahrudin (2001:45) mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu perubahan yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota komunitas yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang sesuai dengan kapasitas, norma nilai, persepsi dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi.

Dalam pengertian yang lebih luas Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) misalnya, sejak tahun 1954 sudah menggunakan istilah Community Development yaitu sebagai suatu penggunaan berbagai pendekatan dan tehnik dalam suatu program tertentu pada masyarakat lokal sebagai kesatuan tindakan dan

mengusahakan integrasi diantaranya bantuan yang berasal dari luar dengan keputusan dan upaya masyarakat yang terorganisir. Program-program tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mendorong prakarsa dan kepemimpinan lokal sebagai sarana perubahan yang sesungguhnya. Di Negara-negara berkembang, program ini memberikan tekanan utama pada kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan perbaikan kondisi kehidupan dasar dari warga masyarakat, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan non material (Moh. Shukri Abdullah dalam Fahrudin 2011:22). Sejalan dengan pendapat Dunham dalam Adi (2012:160) yang mendefinisikan:

“Pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela”

Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (FCDI,2003:1 dalam Zubaedi, 2013:4).

Semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan membangun masyarakat, pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saing berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai (Putnam dalam Ife dan Tesoriero 2008:363).

Sejak awal memang pengembangan masyarakat diterapkan sebagai sebuah metode untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Di negara-negara berkembang metode ini banyak dipakai untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat yang masih terbelakang. Oleh sebab itu, pengembananagn masyarakat sering juga diidentikkan dengan pengembangan ekonomi lokal (*local economicdevelopment*) (Huda 2009:254)

Menurut Uphoff (1988) dalam mendorong munculnya pengetahuan, keterampilan dan sumber daya materil yang dibutuhkan oleh kegiatan pengembangan masyarakat diperlukan cara-cara “tradisional”. Kata tradisional akan semakin penting apabila kegiatan yang dilaksanakan diarahkan kepada keberlanjutan. Cara-cara tradisional tersebut akan mendorong terjadinya “penyesuaian” diantara kegiatan pengembangan masyarakat dengan kondisi lokal.

Sedangkan prinsip-prinsip umum dalam pengembangan masyarakat menurut Bambang Shergi Laksmono dalam Fahrudin (2011:58), di antaranya sebagai berikut :

1. Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah. Perubahan tersebut secara garis besar meliputi dua aspek yaitu perubahan fisik dan tehnologi serta perubahan sistem nilai dan sikap.
2. Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, tidak saja aspek makro yaitu masyarakat secara keseluruhan melainkan juga unsur mikro yaitu dapat dinikmati oleh segenap warga masyarakat atau paling tidak bagian terbesar warga masyarakat.
3. Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat. Sumber-sumber tersebut meliputi faktor fisik, manusia dan sosial. warga masyarakat masih kurang peka/tanggap terhadap sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, model tehnologi atau sistem nilai sosial budaya. Oleh karena itu pengembangan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong dan meningkatkan sikap tanggap masyarakat terhadap potensi dan sumber-sumber yang ada di sekitarnya.
4. Mengutamakan kreativitas dan inisiatif masyarakat. Hal ini berarti dalam kegiatan pengembangan masyarakat memperlakukan masyarakat tidak saja sebagai objek melainkan juga sebagai subjek pembangunan.

5. Mengutamakan partisipasi masyarakat. dalam menggerakkan partisipasi masyarakat adalah menanamkan pengertian secara luas dan merata tentang makna program pembangunan, arti penting program dan materi program pembangunan itu sendiri. Sehingga dengan demikian partisipasi yang muncul adalah karena mengerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam pembangunan merupakan kewajiban sekaligus haknya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat adalah sebagai upaya yang terorganisir untuk mengembangkan kemandirian dari suatu komunitas /masyarakat, dan bertujuan membangun masyarakat menuju kemajuan dan kesejahteraan. Dalam prosesnya, pengembangan masyarakat melibatkan berbagai kelompok warga untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, mendefinisikan dan mencoba untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, serta saling bekerja sama dan memberdayakan antar anggota masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Inti dari pengembangan masyarakat adalah memandirikan dan membuat masyarakat mampu mengelola serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri dan komunitasnya (masyarakat setempat) secara tepat dan baik, dengan didukung oleh pemerintah dan lembaga-lembaga yang ikut bergabung. Dalam hal ini masyarakat perajin desa Pakem terlatih untuk mandiri memanfaatkan potensi yang ada baik potensi fisik maupun non fisik. Potensi fisik yaitu keahlian mereka dalam membuat kerajinan tangan yaitu besek ikan, sedangkan potensi non fisiknya adalah kekayaan alam yang terdapat di lingkungan sekitar yaitu bambu. Bambu dijadikan salah satu aset untuk mengembangkan masyarakat desa pakem untuk mencapai kemandirian untuk hidup yang lebih sejahtera.

2.4.1 Pengembangan Ekonomi

Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan membangun kembali struktur-struktur negara kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elite professional dan sebagainya yang kurang berperikemanusiaan dan sulit diakses (Ife dan Tesoriero 2008:409)

Di dalam pengembangan masyarakat yang terpadu, terdapat enam dimensi pengembangan masyarakat di antaranya:

1. Pengembangan sosial
2. Pengembangan ekonomi
3. Pengembangan politik
4. Pengembangan budaya
5. Pengembangan lingkungan
6. Pengembangan personal/spiritual

Dalam situasi tersebut, tidak semua dimensi ini akan memiliki prioritas yang setara. Masyarakat manapun akan mengembangkan keenam dimensi tersebut untuk level-level yang berbeda (Ife dan Tesoriero 2008:410)

Dari 6 (enam) dimensi pengembangan masyarakat di atas, dapat dilihat bahwa setiap pengembangan masyarakat dapat dilakukan dan diterapkan kepada masyarakat dengan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan atau konteks yang melatar belakangi masyarakat/komunitas tersebut, sehingga usaha pengembangan masyarakat dapat berjalan dengan baik, efektif-efesien serta sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan. Terkait dengan penelitian ini, pengembangan ekonomi yang berlaku. Dimana di desa Pakem telah terdapat industri rumah tangga (*Home industry*) yaitu pembuatan besek ikan yang dikelola oleh hampir seluruh warga masyarakat desa Pakem. Dengan industri rumahan tersebut maka secara langsung dapat memperbaiki ekonomi masyarakat perajin, sedangkan secara sosial juga berdampak terhadap kesejahteraan mereka.

Dari perspektif pengembangan masyarakat, respon terhadap krisis ekonomi ditujukan pada pengembangan pendekatan alternatif yang berupaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan-keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat lokal serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan (Ife dan Tesoriero, 2008:423)

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, pendekatan yang lebih konservatif berupaya mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar dalam parameter konvensional. Sedangkan kategori

kedua, pendekatan yang lebih radikal, yakni berupaya mengembangkan ekonomi berbasis masyarakat alternatif (Ife dan Tesoriero 2008:424).

Pengembangan industri lokal masyarakat termasuk dalam pengembangan ekonomi yang konservatif. Pendekatan yang lebih konservatif terhadap pengembangan ekonomi masyarakat adalah berupaya menemukan cara-cara baru yang membuat masyarakat tersebut dapat lebih partisipasi dalam ekonomi mainstream dengan cara menghimpun inisiatif (Ife dan Tesoriero 2008:424)

Menurut Ife dan Tesoriero (2008:425) menyatakan:

“Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya, inisiatif, dan tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal yang akan dimiliki dan dijalankan oleh orang-orang yang ada di masyarakat lokal. Banyak program pengembangan ekonomi masyarakat lokal menggunakan bentuk ini dan program tersebut dapat berhasil dalam mengembangkan aktivitas ekonomi serta menjadi kebanggaan dalam prestasi lokal. Hal ini melibatkan :

1. Pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal,
2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat,
3. Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, dan
4. Dukungan dari pemerintah setempat”.

Dari beberapa konsep dan teori mengenai pengembangan ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pengembangan ekonomi masyarakat terdapat dua bentuk kategori pendekatan, yakni pendekatan konservatif dan pendekatan radikal. Pendekatan konservatif lebih pada mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat dalam parameter konvensional, sedangkan pendekatan radikal lebih pada upaya mengembangkan ekonomi berbasis masyarakat alternatif. Jika dilihat dan dikaitkan dengan penelitian ini, upaya optimalisasi pemanfaatan potensi lokal bambu melalui kerajinan besek ikan di desa Pakem merupakan bentuk dari pendekatan yang konservatif, di mana masyarakat desa Pakem berupaya mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakatnya dalam parameter konvensional untuk meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pengembangan potensi lokal desa, perlu memperhatikan dan melibatkan di antaranya: 1) pemanfaatan sumberdaya lokal, 2) bakat, minat dan keahlian masyarakat, 3) penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu dan

4) dukungan dari pemerintah setempat untuk dapat mewujudkan keberhasilan secara optimal dari pembangunan ekonomi lokal yang ada tersebut.

2.4.2 Modal/Aset Komunitas

Dalam pengembangan masyarakat selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu aset yang menjadi sumberdaya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi (Adi, 2013:237).

Kretzman dan Mc Knight dalam Adi (2013:238) mendefinisikan aset sebagai bakat, keterampilan, dan kapasitas dari individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas tersebut (*gifts, skills and capacities of individuals, associations and institutions within community*). Selanjutnya Green dan Haines dalam Adi (2013:238) melihat modal sebagai tipe aset komunitas yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak aset lagi (*a type of asset that can be employed to produce more assets*).

Dari berbagai modal/aset yang dimiliki oleh masyarakat, sebagaimana Adi (2013:238) mengelompokkan kedalam 7 (tujuh) kategori yang diasumsikan terkait dengan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Namun dalam penelitian ini ada lima modal setidaknya, yang terkait dalam upaya optimalisasi pemanfaatan potensi lokal bambu di desa Pakem, kelima modal tersebut adalah:

1. Modal Finansial

Selain modal fisik, modal lain yang cukup banyak diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah modal finansial (keuangan) yang dimiliki ataupun dapat diakses oleh komunitas tersebut. Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut.

2. Modal Lingkungan

Modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan

dimanfaatkan masyarakat, modal lingkungan ini dapat juga berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya.

3. Modal Tehnologi

Selain modal fisik, keuangan dan lingkungan, modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah modal tehnologi yang dimiliki ataupun dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas. Tehnologi yang dimaksudkan di sini tidak jarang lebih berarti suatu tehnologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi masyarakat, karena tidak jarang tehnologi digital yang canggih dengan menggunakan *super computer* pun belum tentu dapat diserap dengan cepat oleh masyarakat.

4. Modal Manusia

Modal manusia menurut Green dan Haines dalam Adi (2013:253), adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka. Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai tehnologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu tehnologi yang sederhana maupun tehnologi yang canggih.

5. Modal Sosial

Modal lain yang juga bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat yang menjadi perekat antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Modal sosial yang dimaksud di sini adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat, norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku ke dalam (internal kelompok) maupun perilaku ke luar (eksternal, hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain).

Kelima modal di atas merupakan aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat, akan tetapi di sisi yang lain dapat menjadi kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan (Adi, 2013:239).

Beberapa unsur yang terkandung di dalam ke-5 modal yang telah dijelaskan diatas, merupakan potensi-potensi yang ada pada masyarakat yang memungkinkan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih dan bernilai dalam upaya pengembangan masyarakat menuju kemajuan dan kesejahteraan. Begitu pula dengan kerajinan besek ikan yang ada di desa Pakem diharapkan bisa memiliki modal tersebut.

2.5 Kerajinan Kerajinan Tangan (Seni Kriya)

Kerajinan tangan atau lebih dikenal dengan seni kriya adalah sebuah karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan (*hand skill*) dan memperhatikan segi fungsional (kebutuhan fisik) dan keindahan (kebutuhan emosional). Karya seni kriya dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan nusantara. Dalam perkembangannya, karya seni kriya identik dengan seni kerajinan karena terlihat dari cara pembuatan karya seni kriya dengan menggunakan tangan (*hand made*). Istilah seni kriya berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *Krya* yang berarti mengerjakan. *Krya* terus berkembang menjadi karya, kriya dan kerja. Dalam arti khusus kriya adalah mengerjakan suatu hal untuk menghasilkan sebuah benda atau objek. Namun, semakin berkembang disebutlah seni kriya. Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia Kriya diartikan sebagai pekerjaan (kerajinan tangan). Dalam bahasa inggris disebut *Craft* yang berarti energi atau kekuatan, maksudnya adalah suatu keterampilan dalam mengerjakan atau membuat sesuatu. Adapun fungsi seni kriya diantaranya sebagai: hiasan, mainan dan benda siap pakai.

Penggarapan produk kerajinan tradisional (seni kriya) pada kelompok masyarakat pengrajin tradisional di daerah-daerah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis seperti lingkungan sosial, unsur-unsur kebudayaan, sistem mata pencaharian hidup yang terbatas karena tidak adanya

pilihan lain, tata sosial masyarakat yang saling bahu-membahu baik antara keluarga maupun antar anggota masyarakat pada umumnya dan lain-lain yang kesemuanya turut mempengaruhi dan menentukan jenis, corak dan macam kerajinan tradisional yang dihasilkan. (Kurniawan, 2013:69)

Keterampilan mengrajin pada kelompok masyarakat pengrajin merupakan warisan budaya dari para orangtua atau para leluhur mereka. Hal ini sangat penting artinya, terutama dalam kaitannya dengan upaya melestarikan budaya bangsa sehingga produk kerajinan tradisional masih tetap dipertahankan dan semakin ditingkatkan kualitas dan kuantitas produksinya sampai saat ini.

Kenyataan ini dibuktikan bahwa dengan kehidupan yang berkembang sedemikian pesat, hal itu tidaklah menjadi hambatan bagi kelangsungan hidup kerajinan tradisional di daerah-daerah di Indonesia, karena permintaan akan barang-barang kerajinan tradisional itu masih tetap tinggi. Gejala-gejala tersebut memberikan harapan baru bagi terwujudnya ide-ide kreatif yang memberi arti lebih luas khususnya kesejahteraan pengrajin, karena pendapatan mereka yang diharapkan semakin meningkat. Dengan demikian, kondisi lingkungan yang terbatas telah mampu menampung dan memberikan daya hidup bagi warga masyarakat.

Sifat pekerjaan mengrajin merupakan pekerjaan pokok dan merupakan tumpuan harapan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup sehari-hari. Sehubungan dengan itu, maka kegiatannya meliputi keseluruhan proses yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan merupakan industri rumah tangga (*home industry*). Penanggung jawab usaha merupakan kewajiban bersama antara suami dan istri, masing-masing saling mengisi demi keberhasilan usaha mereka. Sekalipun demikian, peranan suami sebagai kepala rumah tangga tetap menduduki tempat terhormat yang dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga. Kehidupan para pengrajin sehari-hari berdasarkan pada tradisi yang telah berlaku tanpa mengalami banyak perubahan, mereka menggunakan waktu sehari-harinya secara bebas namun tetap menunjukkan kesungguhan kerja. Jika mereka ingin beristirahat, umumnya hal tersebut mereka lakukan dengan sesuka hati tanpa ada suatu ikatan

apapun. Hal ini mencerminkan eksistensi mereka sebagai manusia yang menggunakan waktu, dan bukan sebaliknya waktu yang mengatur mereka.

Mata pencaharian hidup bagi masyarakat pengrajin dan sekitarnya, disamping sebagai pengrajin terdapat pula warga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang/bakul, buruh/tukang, guru/pegawai negeri dan sebagainya. Akan tetapi dari semua itu bagi kelompok masyarakat pengrajin, pekerjaan mengrajin merupakan pekerjaan yang paling ideal bagi mereka, karena pertimbangan banyak faktor. Sistem kekerabatannya berdasarkan sistem bilateral, diawali dengan keluarga batih disertai dengan keluarga anaknya yang belum mampu mandiri dan masih menginduk pada orang tuanya, serta keluarga besar yang yang disebut keluarga sanak sedulur atau keluarga sanak kadang. Umumnya dalam suatu keluarga batih, setiap anggota keluarga adalah salah satu tenaga kerja yang potensial untuk memproduksi dan menghasilkan. Hal ini sangat mendorong lestariya seni tradisi mengrajin tradisional, karena secara tidak langsung para sepuh mereka telah mewariskan keterampilan mengrajin kepada para keturunannya.

Mengenai kualitas hasil produksinya, baik dalam hal desain maupun tata cara pengolahannya. Satu hal yang perlu dicatat adalah kesukaan meniru kesuksesan orang lain, terutama tetangga terdekat. Sikap demikian mendukung adanya dorongan perbaikan atau peningkatan mutu produksinya. Pengaruh luar yang membawa ke peningkatan kualitas hasil produksi akan cepat sekali masuk. Kehadiran para turis misalnya, disamping berpengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi mereka, juga dari padanya akan diserap pengetahuan tentang selera konsumen yang harus mereka penuhi keinginannya.

2.5.1 Potensi Kerajinan Tradisional dalam Pembangunan Sosial Ekonomi dan Budaya di Indonesia

Tumbuhnya kerajinan tradisional pada kelompok-kelompok masyarakat pengrajin, disamping merupakan upaya yang efektif untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang juga secara sosial ekonomis, kerajinan tradisional mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka pembangunan khususnya

pembangunan dibidang sosial, budaya dan ekonomi. Dari segi budaya, kerajinan tradisional dalam segala bentuk dan coraknya yang khas, menunjukkan/memperkenalkan potensi budaya yang artistik yang diperoleh dan dimiliki secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Aneka ragam kerajinan tradisional pada setiap kelompok pengrajin di daerah-daerah di Indonesia, masing-masing menampakkan ciri khas tertentu. Hal ini berarti bahwa masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia memiliki sejumlah warisan khas budaya dengan bentuk, corak dan ragan serta variasi masing-masing.

Pembangunan dalam bidang sosial antara lain dapat dibuktikan dari efektivitas penyerapan tenaga kerja. Kerajinan tradisional pada umumnya tidak hanya merupakan ajang pengembangan potensi budaya dan seni, akan tetapi sekaligus dan bahkan dapat dikatakan sebagai tujuan utama pengelolaannya adalah sebagai sumber untuk mencari nafkah. Kerajinan tradisional sebagai suatu industri rumah tangga baik yang sudah besar maupun yang masih dalam taraf kecil-kecilan, kesemuanya memanfaatkan tenaga-tenaga kerja yang mempunyai minat, bakat dan potensi. Dengan demikian, kerajinan tradisional sebagai suatu lapangan kerja yang memenuhi persyaratan, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Disamping itu, pemanfaatan hasil produksi kerajinan tradisional dalam berbagai keperluan berarti membantu menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan masyarakat dan sekaligus membantu meringankan beban masyarakat akan beban kebutuhan mereka, karena harga barang kerajinan tradisional relatif murah dan terjangkau oleh golongan ekonomi masyarakat menengah ke bawah.

Dari segi ekonomi, usaha kerajinan tradisional secara nyata dapat merupakan sumber nafkah khususnya bagi masyarakat pengrajin dan masyarakat sekitar pada umumnya. Karena dengan kedatangan para konsumen, disamping mempercepat lakunya penjualan barang-barang kerajinan tradisional juga dapat menambah *income* daerah setempat. Peningkatan pendapatan para pengrajin khususnya dan masyarakat sekitarnya merupakan juga sebagai peningkatan pendapatan pemerintah khususnya pemerintah setempat. Apalagi dengan ditunjang oleh luasnya jangkauan distribusi pemasaran hasil produksi kerajinan

tradisional, maka hal ini berarti turut membantu meningkatkan devisa negara mengurangi kecenderungan konsumsi barang-barang import dan ikut serta mendukung program pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor non migas. Kehadiran para wisata yang akan membutuhkan hasil karya berkualitas tinggi, akan mendorong mereka untuk berbuat lebih baik lagi, baik yang berhubungan dengan kualitas pembakaran, desain maupun pengepakannya agar konsumen merasa lebih aman bahwa barang kerajinan yang dibelinya akan sampai ke rumah dengan selamat. Dengan semakin semaraknya kerajinan tradisional dimata para wisatawan, maka akan mendorong keserasian tata sosial dan tata hubungan yang makin meningkat. Dengan modal ketenaran, akan menjadikan daerah-daerah sumber kerajinan tradisional semakin semarak dan menimbulkan kesan spesifik terhadap daerah-daerah tersebut dengan hasil produksi kerajinan tradisionalnya.

2.5.2 Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan

Tradisional Baru

1. Fungsi dan peranan sosial hasil kerajinan tradisional
 - a. Di pihak produsen

Berbagai barang kerajinan bambu seperti kursi, bufet, kipas, tampir, tudung kepala dan sebagainya, baik pihak produsen maupun konsumen mempunyai fungsi dan peranan masing-masing baik dibidang sosial ,ekonomi maupun budaya. Bagi pihak produsen fungsi dan peranan barang kerajinan tradisional bambu dibidang sosial terutama adalah sebagai upaya menciptakan lapangan kerja untuk dapat menyerap tenaga kerja khususnya bagi mereka yang memiliki bakat pengrajin. Berbagai barang kerajinan bambu merupakan hasil dari proses produksi yang penggarapannya dikerjakan oleh tangan-tangan terampil dan penuh ketekunan, kreativitas, dan tanggung jawab untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai cita rasa seni yang sekiranya mampu memenuhi selera masyarakat. Di samping itu, dengan keterampilan yang terdidik dan terlatih, para pekerja/karyawan pada akhirnya dapat menciptakan dan memproduksi sendiri barang-barang kerajinan asal mereka mempunyai modal untuk membeli bahan bakunya. Dengan demikian, fungsi dan peranan kerajinan tidak hanya sekedar

membuka kesempatan kerja bagi para pencari kerja, akan tetapi lebih dari itu yakni dapat untuk motivisir masyarakat khususnya para karyawan untuk mempunyai sikap mandiri dengan mengusahakan pengelolaan kerajinan tradisional.

b. Di pihak Konsumen

Bagi pihak konsumen, fungsi dan peranan kerajinan tradisional bambu di bidang sosial, disamping dapat untuk keperluan yang bermacam-macam, juga dengan kreativitas dan unsur seni yang ditampilkan menyadarkan kita akan potensi bangsa sendiri dan mengakui serta menghargai kemampuan yang ada pada bangsa kita khususnya para pengrajin. Di samping itu, barang-barang kerajinan yang indah dan menarik seperti topi anyaman, kipas, dan berbagai macam barang mainan dapat digunakan sebagai hadiah atau keperluan memberikan oleh-oleh buat kawan, kerabat ataupun handai taulan.

2 Fungsi dan Peranan Ekonomi hasil Kerajinan Tradisional (Seni Kriya)

a. Di Pihak Produsen

Produksi kerajinan tradisional, tidak hanya menunjukkan kemampuan berkarya dari para pengrajin, akan tetapi penonjolan lebih banyak adalah lebih banyak pada segi usaha komersial yang berarti bahwa peranannya dibidang ekonomi dapat dikatakan sangat dominan. Sebagian besar pengrajin mengakui bahwa usaha kerajinan merupakan pekerjaan pokok dari mana keluarga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk kerajinan tradisional bambu, di samping cukup untuk memenuhi sehari-hari, juga sisanya dapat digunakan untuk memperoleh nilai tambah dalam hal kesehatan, maupun untuk meningkatkan status sosial ekonomi para pengrajin.

b. Di Pihak Konsumen

Barang-barang kerajinan umumnya harganya tidak terlalu mahal. Rata-rata bisa dijangkau oleh sebagian besar golongan ekonomi menengah ke bawah. Disamping corak seninya yang mampu menarik perhatian dan minat konsumen, juga dengan harga yang relatif murah konsumen merasa lebih senang memanfaatkan barang-barang kerajinan daripada produk-produk lain yang harganya rata-rata mahal.

3. Fungsi dan Peranan Budaya Hasil Kerajinan

a. Di Pihak Produsen

Hasil produksi kerajinan tradisional bambu sebagai warisan budaya, mengandung nilai artistik yang khas yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Meski dalam beberapa hal termodifikasi sejalan dengan selera konsumen dan tuntutan perbaikan mutu karya, namun unsur seni yang dikandungnya tetap masih menempatkan ciri-ciri khusus.

b. Di pihak Konsumen

Meluasnya jangkauan pemasaran barang-barang hasil kerajinan tradisional ke berbagai daerah, maka semakin banyak masyarakat yang mengenal budaya bangsa sendiri yang ternyata mengandung nilai-nilai artistik yang tinggi. Dengan demikian diketahui bahwa barang-barang hasil kerajinan tradisional bambu disamping merupakan warisan budaya nenek moyang yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi, juga merupakan produk yang bernilai ekonomis dengan masuknya ke pasar bebas. Usaha tersebut merupakan salah satu wujud lapangan kerja yang cukup efektif untuk menyerap tenaga kerja. Dengan demikian fungsi dan peranan kerajinan tradisional meliputi bidang sosial, budaya maupun bidang ekonomi.

2.5.3 Definisi Bambu

Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Bambu memiliki banyak tipe. Nama lain dari bambu adalah buluh, aur, dan eru. Di dunia ini bambu merupakan salah satu tanaman dengan pertumbuhan paling cepat. Karena memiliki sistem rhizoma-dependen unik, dalam sehari bambu dapat tumbuh sepanjang 60 cm (24 Inchi) bahkan lebih, tergantung pada kondisi tanah dan klimatologi tempat ia ditanam.

Bambu termasuk dalam keluarga rumput-rumputan, yang dapat menjadi penjelasan mengapa bambu memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Hal ini berarti bahwa ketika bambu dipanen, bambu akan tumbuh kembali dengan cepat tanpa mengganggu ekosistem. Tidak seperti pohon, batang bambu muncul dari permukaan dengan diameter penuh dan tumbuh hingga mencapai tinggi

maksimum dalam satu musim tumbuh (sekitar 3-4 bulan). Selama beberapa bulan tersebut, setiap tunas yang muncul akan tumbuh vertikal tanpa menumbuhkan cabang hingga usia kematangan dicapai. Lalu, cabang tumbuh dari node dan daun muncul. Pada tahun berikutnya, dinding batang yang mengandung pulp akan mengeras. Pada tahun ketiga, batang semakin mengeras. Hingga tahun ke lima, jamur dapat tumbuh di bagian luar batang dan menembus hingga ke dalam dan membusukkan batang. Hingga tahun ke delapan (tergantung pada spesies), pertumbuhan jamur akan menyebabkan batang bambu membusuk dan runtuh. Hal ini menunjukkan bahwa bambu paling tepat dipanen ketika berusia antara tiga hingga tujuh tahun. Bambu tidak akan bertambah tinggi atau membesar batangnya setelah tahun pertama, dan bambu yang telah runtuh atau dipanen tidak akan digantikan oleh tunas bambu baru di tempat ia pernah tumbuh. (<http://definisi.bambu-dan-beberapa-jenis-bambu.html> diakses tanggal 31 Agustus 2015).

2.6 Konsep Home Industri

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya disektor pertanian, baik mengolah sawah maupun tegalan untuk ditanami tanaman yang menghasilkan maupun bekerja dibidang peternakan. Di indonesia dari tahun ke tahun jumlah penduduknya selalu bertambah yang membawa konsekuensi pada penyediaan kesempatan kerja terutama di daerah pedesaan yang ada di Jawa. Dengan melimpahnya angkatan kerja di pedesaan, adanya pergeseran penggunaan lahan pertanian, dan adanya kemajuan teknologi mekanisasi pertanian maka akan berpengaruh pada daya tampung di sektor pertanian. Dengan berdasar pada kenyataan itulah maka membuat peran kegiatan non pertanian menjadi semakin penting dan alternatif yang paling cocok adalah disektor industri kecil dan industri rumah tangga, Sumintarsih (dalam Kurniawan, 2013: 4).

2.6.1 Definisi Home Industri

Ada beberapa yang termasuk industri yaitu industri rumah tangga (*home industry*) dan aneka industri. (Herawati, 2002:221). Menurut Raharjana (2003:63) kegiatan industri merupakan aktivitas manusia dibidang ekonomi produktif untuk mengolah bahan mentah menjadi barang yang lebih bernilai untuk dijual. Sebagai sistem dari perekonomian, kegiatan industri identik dengan proses produksi yang untuk kelangsungannya perlu ditunjang dengan pengelolaan (manajemen) serta pemasaran hasil-hasil produksi.

Dalam hal ini dikemukakan bahwa sebuah sistem industri terdiri dari unsur-unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang dimaksud adalah berupa komponen tempat yang meliputi kondisi peralatan, dan bahan mentah; sedangkan unsur perilaku meliputi komponen tenaga kerja, keterampilan, tradisi, transportasi dan komunikasi, serta keadaan pasar dan politik. Selanjutnya perpaduan antara unsur fisik dan perilaku manusia membuat aktivitas industri harus melibatkan berbagai faktor. Hendro dan Raharjana (dalam Kurniawan,2013:4)

Di indonesia yang dimaksud sebagai industri mempunyai kriteria sebagai berikut: untuk yang memperkerjakan tenaga 1-4 orang disebut sebagai industri rumah tangga (*home industry*) atau kerajinan rakyat (*cottage industry*). Usaha kerajinan rakyat (*cottage industry*) atau industri rumah tangga (*home industry*) adalah sangat cocok untuk dikombinasikan dengan usaha pertanian. Hal ini dikarenakan usaha kerajinan rakyat tersebut mempunyai beberapa sifat yang antara lain: kegiatan tersebut bisa dimulai dan dihentikan sesuai dengan kesibukan tanpa mengancam produksinya, kegiatan tersebut dapat dikerjakan pada pagi, siang, sore dan malam hari tergantung dari waktu luangnya. Adapun kerajinan besek ikan di desa Pakem biasanya dikerjakan oleh ibu rumah tangga, suami dan terkadang anaknya juga membantu.

Pengusaha industri dan rumah tangga pada umumnya dihadapkan pada berbagai kendala yang sebenarnya bersifat klasik, yaitu modal, pemasaran, dan manajemen. Untuk mengatasi masalah ini salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengaitkan mereka dengan eksportir dalam hubungan subkontrak. sistem subkontrak menciptakan suatu kaitan antara pihak pemesan (*principal*) dengan

pihak produsen (subkontraktor). Keterkaitan ini antara lain ditunjukkan dalam kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak *principal* maupun produsen. Untuk pihak *principal*, misalnya harus menyediakan modal, bahan baku, dan melaksanakan pemasaran, sedangkan pihak produsen melaksanakan proses produksi dan menyediakan tenaga kerja, Sumintarsih (dalam kurniawan,2013:10).

2.7 Teori Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (*popular*) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dsb., yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya.

Secara ringkas Konvensi ILO169 tahun 1989 memberi definisi ekonomi kerakyatan adalah ekonomi tradisional yang menjadi basis kehidupan masyarakat lokal dalam mempertahankan kehidupannya. Ekonomi kerakyatan ini dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan dan tanah mereka secara turun temurun. Aktivitas ekonomi kerakyatan ini terkait dengan ekonomi subsisten antara lain pertanian tradisional seperti perburuan, perkebunan, mencari ikan, dan lainnya kegiatan disekitar lingkungan alamnya serta kerajinan tangan dan industri rumahan. Kesemua kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan pasar tradisional dan berbasis masyarakat, artinya hanya ditujukan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sendiri. Kegiatan ekonomi dikembangkan untuk membantu dirinya sendiri dan masyarakatnya, sehingga tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang ada.

Gagasan ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya alternatif dari para ahli ekonomi Indonesia untuk menjawab kegagalan yang dialami oleh negara

negara berkembang termasuk Indonesia dalam menerapkan teori pertumbuhan. Penerapan teori pertumbuhan yang telah membawa kesuksesan di negara-negara kawasan Eropa ternyata telah menimbulkan kenyataan lain di sejumlah bangsa yang berbeda. Salah satu harapan agar hasil dari pertumbuhan tersebut bisa dinikmati sampai pada lapisan masyarakat paling bawah, ternyata banyak rakyat di lapisan bawah tidak selalu dapat menikmati cucuran hasil pembangunan yang diharapkan itu. Bahkan di kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang, kesenjangan sosial ekonomi semakin melebar. Dari pengalaman ini, akhirnya dikembangkan berbagai alternatif terhadap konsep pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi tetap merupakan pertimbangan prioritas, tetapi pelaksanaannya harus serasi dengan pembangunan nasional yang berorientasi pada manusia pelakunya.

Pembangunan yang berorientasi kerakyatan dan berbagai kebijaksanaan yang berpihak pada kepentingan rakyat. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa konsep ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengedepankan masyarakat. Dengan kata lain konsep ekonomi kerakyatan dilakukan sebagai sebuah strategi untuk membangun kesejahteraan dengan lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat.

Mubyarto, mengatakan bahwa:

“Sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasiskan kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat. Dalam praktiknya, ekonomi kerakyatan dapat dijelaskan juga sebagai ekonomi jejaring (*network*) yang menghubungkan sentra-sentra inovasi, produksi dan kemandirian usaha masyarakat ke dalam suatu jaringan berbasis teknologi informasi, untuk terbentuknya jejaring pasar domestik diantara sentra dan pelaku usaha masyarakat”.

Sebagai suatu jejaringan, ekonomi kerakyatan diusahakan untuk siap bersaing dalam era globalisasi, dengan cara mengadopsi teknologi informasi dan sistem manajemen yang paling canggih sebagaimana dimiliki oleh lembaga-lembaga bisnis internasional, ekonomi kerakyatan dengan sistem kepemilikan koperasi dan publik. Ekonomi kerakyatan sebagai antitesa dari paradigma

ekonomi konglomerasi berbasis produksi masal ala Taylorism. Dengan demikian Ekonomi kerakyatan berbasis ekonomi jaringan harus mengadopsi teknologi tinggi sebagai faktor pemberi nilai tambah terbesar dari proses ekonomi itu sendiri. Faktor skala ekonomi dan efisien yang akan menjadi dasar kompetisi bebas menuntut keterlibatan jaringan ekonomi rakyat, yakni berbagai sentra-sentra kemandirian ekonomi rakyat, skala besar kemandirian ekonomi rakyat, skala besar dengan pola pengelolaan yang menganut model siklus terpendek dalam bentuk yang sering disebut dengan pembeli.

Yang perlu dicermati peningkatan kesejahteraan rakyat dalam konteks ekonomi kerakyatan tidak didasarkan pada paradigma lokomotif, melainkan pada paradigma fondasi. Artinya, peningkatan kesejahteraan tak lagi bertumpu pada dominasi pemerintah pusat, modal asing dan perusahaan konglomerasi, melainkan pada kekuatan pemerintah daerah, persaingan yang berkeadilan, usaha pertanian rakyat sera peran koperasi sejati, yang diharapkan mampu berperan sebagai fondasi penguatan ekonomi rakyat. Strategi pembangunan yang memberdayakan ekonomi rakyat merupakan strategi melaksanakan demokrasi ekonomi yaitu produksi dikerjakan oleh semua untuk semua dan dibawah pimpinan dan pemilikan anggota-anggota masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa ekonomi kerakyatan adalah sebuah sistem ekonomi yang berbasis kerakyatan. Dalam penelitian ini dikaitkan dengan perekonomian masyarakat perajin besek ikan yang merikatentukan sendiri, yaitu dengan melakukan usaha mandiri tanpa terus menerima dari pihak pemerintah saja. Para perajin dituntut untuk lebih bertanggung jawab dan mampu menciptakan kreativitas sendiri dalam meningkatkan taraf hidupnya.

2.7.1 Ekonomi Subsistensi

Istilah “ekonomi subsistens” kebanyakan digunakan untuk menandai ekonomi agraris desa yang produktivitasnya rendah. Produksi subsistens adalah bagian dari produksi pertanian yang dimakan oleh anggota rumah tangga sendiri. Penghasil dan pemakai atau konsumen adalah sama dan tidak terjadi pertukaran di pasar. Tipe ekonomi semacam ini sering dikontraskan dengan ekonomi petani

komersial atau dengan ekonomi industri kota. Pandangan semacam ini adalah terlalu sederhana. Ekonomi petani jauh lebih kompleks dan ekonomi kota sama sekali tidak kosong dengan produksi subsistens. Bahkan kalau pun kita membatasi definisi produksi subsistens sebagai barang-barang yang diproduksi untuk konsumsi segera dalam rumah tangga, nilai produksi ini dalam harga pasar tentu besar. Biasanya pengertian subsisten ini diterapkan dengan pertanian, yaitu pertanian yang subsisten (Moebiyarto, 1973:40), tetapi terdapat juga di daerah perkotaan.

Secara teoritis konsep ekonomi subsisten ini adalah kalau produksi dan konsumsi ada pada satu tangan atau disatu masyarakat kecil. Pokoknya produksi dan konsumsi dapat dikatakan menjadi satu, apa yang diproduksi dikonsumsi sendiri. Sendiri disini tidak mutlak satu orang tetapi dapat juga satu keluarga satu masyarakat kecil atau sekelompok orang (Evers 1978 : 4). Hal ini juga terjadi pada masyarakat perajin besek ikan, dimana mereka melakukan usaha produksi untuk dirinya sendiri, maksudnya adalah mereka menanam bambu sendiri, diproduksi untuk menjadi kerajinan lalu dijual untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

2.8 Konsep UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah sebuah usaha kusaha ekonomi produktif yang memiliki jumlah kekayaan dan penjualan tahunan tertentu dan hal tersebut diatur dalam Undang-Undang untuk menentukan kategori usaha tersebut. Pengertian UMKM menurut BPS di dalam Kuncoro, usaha kecil identik dengan industri kecil dan dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjaannya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Menurut Saleh (1986:18) dalam kurniawan (2013:8) Pada umumnya, usaha kecil mempunyai ciri antara lain sebagai berikut: (1) Biasanya berbentuk usaha perorangan dan belum berbadan hukum perusahaan, (2) Aspek legalitas usaha lemah, (3) struktur organisasi bersifat sederhana dengan pembagian kerja yang

tidak baku, (4) Kebanyakan tidak mempunyai laporan keuangan dan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan, (5) Kualitas manajemen rendah dan jarang yang memiliki rencana usaha, (6) Sumber utama modal usaha adalah modal pribadi, (7) Sumber Daya Manusia (SDM) terbatas, (8) Pemilik memiliki ikatan batin yang kuat dengan perusahaan, sehingga seluruh kewajiban perusahaan juga menjadi kewajiban pemilik.

2.8.1 Paradigma Pembangunan Sistem Ekonomi Kerakyatan Sektor Ekonomi UMKM

Strategi pembangunan dapat dianggap sebagai suatu proses multidimensi yang mencakup bukan hanya aspek pembangunan ekonomi, tapi juga mencakup diantaranya aspek perubahan dalam struktur sosial, politik, perilaku maupun struktur kelembagaan kemasyarakatan. Menurut beberapa pengamat, krisis yang melibas berbagai tatanan kehidupan bangsa Indonesia selama ini salah satu sebab utamanya karena kekeliruan pemerintah dalam menerapkan strategi pembangunan, yang terlalu menitikberatkan pada pembangunan ekonomi dengan target pertumbuhan yang tinggi sebagai “paradigma pembangunan”.

Menyadari kenyataan pahit yang terjadi, segenap upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah reformasi maupun beberapa kelompok masyarakat yang merasa bertanggung jawab untuk keselamatan dan kejayaan bangsa. Dalam perspektif tersebut, tulisan ini dibuat untuk memberikan beberapa pokok pikiran alternatif tentang strategi atau paradigma pembangunan yang sesuai dengan riel bangsa Indonesia, yang mungkin dapat atau harus dilaksanakan. Salah satu paradigma pembangunan yang dimaksud, mengacu pada pendekatan teoritik normatif yang dikenal sebagai pendekatan “paradigma pembangunan mandiri, *self reliant Paradigma*”, dimana oleh kelompok kerja Unhas menjabarkannya dalam makna lebih luas, yaitu “paradigma pembangunan kemandirian lokal”.

Dalam perspektif ekonomi, paradigma pembangunan serupa ini akan dapat terealisasi hanya jika pemerintah mampu menerapkan dan memberdayakan “sistem ekonomi kerakyatan”, yakni sistem ekonomi dimana pelaku ekonominya mengambil keputusan-keputusan ekonomi berdasarkan pola pengambilan

keputusan yang desentralistik dan mandiri. Dengan terealisasinya kebijaksanaan serupa itu berarti pemerintah langsung atau tidak langsung telah melaksanakan tanggung jawab atau kewajibannya dalam menjamin terpenuhinya hak-hak kesejahteraan ekonomi masyarakatnya (*Economic rights*). Jika mengacu pada teori manajemen publik dari Osborne & Gaebler (1993) dalam marzuki (2006:7-8), tentang pemikiran pemberdayaan rakyat kebanyakan atau masyarakat, tampaknya konsep paradigma pembangunan kemandirian lokal adalah sejalan. Teori tersebut menekankan pentingnya proyek-proyek pembangunan yang dibangun di atas tiga prinsip: “Community Oriented”, yaitu prinsip pembangun yang berorientasi pemenuhan kebutuhan nyata masyarakat setempat; kemudian “Community Based”, yaitu prinsip pembangunan yang didasarkan pada keadaan sumber daya masyarakat bersangkutan; serta “Community managed”, yaitu prinsip pengelolaan pembangunan oleh masyarakat bersangkutan. Selain itu, paradigma pembangunan kemandirian lokal juga sejalan dengan konsep pembangunan UNDP (1998) yang menekankan pada pendekatan pembangunan manusia (*Human development approach*) dengan empat pilar pembangunannya: pemberdayaan (*Empower*); keadilan (*Equity*); produktivitas (*Productivity*) dan kesinambungan (*Sustainable*).

Aspek pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk mendinamisir kelompok masyarakat yang mempunyai kapasitas produktif tapi kurang kesempatan untuk akses pada lingkungan hidup dan usaha yang bersifat modern dengan tanpa harus menjadi korban tranpalasi nilai dan kelembagaan asing. Kemudian, aspek pemerataan mengandung makna tersedianya kesempatan yang merata, berimbang dan adil dalam pemanfaatan sumber daya mereka guna peningkatan taraf hidupnya. Sedangkan, aspek produktivitas diartikan sebagai upaya peningkatan pertumbuhan perekonomian yang harus ramah terhadap tenaga kerja (*Employment-friendly growth*). Sedangkan tentang aspek kesinambungan mengandung makna bahwa pentingnya kegiatan pembangunan diarahkan pada penciptaan kondisi kagiatan yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kaidah-kaidah pembangunan yang berwawasan lingkungan untuk pertumbuhan ekeonomi yang berkelanjutan demi kesejahteraan generasi mendatang.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran normatif tersebut maka dapat dikatakan bahwa konsep paradigma pembangunan yang ditawarkan oleh tim Unhas untuk kondisi Indonesia di masa kini dan masa datang dengan konsep: paradigma pembangunan kemandirian lokal adalah sejalan dengan pemikiran normatif ilmiah yang telah mengglobal.

Untuk memahami lebih baik tentang prasyarat dan kemanfaatan Paradigma Pembangunan Kemandirian lokal tersebut, berikut ini akan dipaparkan beberapa pokok-pokok pikiran praktis, khusus dlam kaitannya dengan kebijaksanaan pengaturan atau manajemen perekonomian nasional yang berciri keberpihakannya kepada rakyat banyak. Yang berimplikasi bahwa jika hal tersebut dapat terealisasi maka langsung atau tidak langsung berarti pemerintah telah berhasil melaksanakan tanggung jawabnya untuk memenuhi hak-hak kesejahteraan ekonomi masyarakatnya (*Economic right*), seperti kesempatan kerja, akses terhadap pemilikan sumber daya ekonomi (alam dan modal), dan lain sebagainya.

2.8.2 Paradigma Pembangunan Kemandirian Lokal dan Sistem Ekonomi Kerakyatan Sektor UMKM

Jika strategi pembangunan diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan utama dari pembangunan yakni tercapainya "*Kesejahteraan masyarakat*", maka hal itu harus dikaitkan dengan aspek-aspek bagaimana pemerintah harus bertanggung jawab untuk menjamin agar dapat memenuhi hak-hak dasar warga negaranya, seperti hak kesejahteraan ekonomi (*Economic rights*); hak-hak kesejahteraan sosial budayanya (*Social and culture rights*); hak kesejahteraan sipil dan politiknya (*Civil and political rights*). Yang jelas, dengan penerapan strategi pembangunan ala Neoliberal, khususnya dalam 10 tahun terakhir dari 32 tahun pemerintah Orde Baru, tampaknya pemerintah telah banyak mengesampingkan berbagai tanggung jawabnya memenuhi berbagai hak-hak masyarakatnya baik dalam ukuran kuantitatif maupun kualitatif.

Sebagai akibatnya beberapa tatanan aspek kehidupan bangsa dan negara akhirnya ambruk oleh krisis yang sifatnya kini sudah multidimensi. Dalam kaitan

itulah maka konsep Paradigma Paradigma Kemandirian Lokal telah ditawarkan oleh Tim Unhas sebagai suatu alternatif strategi pembangunan yang dipercaya dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi tersebut dan sekaligus dapat dijadikan sebagai “*Blue Print*” kebijaksanaan pembangunan masa mendatang.

Khusus dalam kaitannya dengan tanggung jawab pemerintah dapat menjamin terpenuhinya hak-hak dasar warga negaranya dibidang kesejahteraan ekonomi (*Economic rights*) maka berarti pemerintah harus mampu membuat atau menemukan format sistem perekonomian nasional yang lebih sesuai dengan kondisi riil Indonesia, dengan berupaya secara optimal untuk menciptakan peluang agar pola pengambilan keputusan dari pelaku ekonomi berlangsung secara mandiri atau desentralistik, yang diharapkan dapat sesuai dengan semangat konsep Paradigma Pembangunan Kemandirian Lokal. Alasannya, karena para pelaku dan wilayah-wilayah ekonomi negara bersifat tidak homogen dalam kaitannya dengan SDM, SDA ataupun kelembagaan yang ada , begitupun karena ternyata mekanisme harga tidak dapat menjamin secara penuh terealisasinya cita-cita pemerataan (keadilan sosial), maka tanggung jawab pemerintah untuk menetapkan strategi manajemen perekonomian nasional haruslah lebih adaptable sesuai dengan kondisi tersebut di atas.

Secara harfiah sistem ekonomi kerakyatan itu dapat didefinisikan sebagai suatu sistem dimana kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (popular) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama meliputi sektor pertanian dalam, peternakan, kerajinan dan pariwisata, makanan, dan sebagainya, yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya.

Secara normatif, sebenarnya moral filosofis sistem ekonomi kerakyatan tersebut sudah tercantum dalam UUD '45, khususnya pasal 33, yang jika disederhanakan bermakna bahwa perekonomian bangsa disusun berdasarkan demokrasi ekonomi dimana kemakmuran rakyat banyaklah yang lebih diutamakan dibandingkan kemakmuran orang-perorangan. Kemudian, karena bumi, air serta

kekayaan alam yang terkandung didalamnya adalah pokok-pokok atau sumber-sumber kemakmuran rakyat, maka hal tersebut berarti harus dikuasai dan diatur oleh negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Selain itu GBHN yang disusun oleh pemerintahan Orde Baru pada tahun 1993, sebenarnya telah diperjelas rumusan-rumusan normatif dari makna yang dimuat UUD '45 pasal 33 tersebut, dengan ditambahkan beberapa prinsip-prinsip pokok yang penting sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi bangsa. Diantaranya menekankan perlunya diterapkan azas keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara berbagai kepentingan yang berbeda demi mengatasi masalah-masalah yang ada, seperti persoalan ketimpangan, kemiskinan, monopoli usaha maupun ketertinggalan pembangunan masyarakat pedesaan.

2.9 Konsep Stratifikasi Sosial

Menurut Patirim A. Sorokin, bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya Sorokin menjelaskan bahwa dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah karena tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Lapisan-lapisan dalam masyarakat itu ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama dalam masyarakat. Mula-mula lapisan-lapisan masyarakat didasarkan pada jenis kelamin, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, pembagian kerja dan sebagainya.

Menurut Soerjono Soekanto (1982) dalam abdulsyani (2006:41) , selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem-sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama atau mungkin juga keturunan dari

keluarga yang terhormat. Hassan Shadily mengatakan bahwa pada umumnya lapisan dalam masyarakat menunjukkan:

1. Keadaan senasib. Dengan paham ini kita mengenal lapisan yang terendah, yaitu lapisan pengemis, lapisan rakyat dan sebagainya.
2. Persamaan batin ataupun kepandaian: lapisan terpelajar dan sebagainya.

Stratifikasi sosial tersebut merupakan pembedaan (diferensiasi) yang berhubungan dengan pengertian perbedaan tingkat, di mana anggota-anggota masyarakat berada di dalamnya. Ada beberapa ciri umum tentang faktor-faktor yang menentukan adanya stratifikasi sosial, yaitu antara lain :

1. Pemilikan atas kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran; artinya strata dalam kehidupan masyarakat dapat dinilai dari nilai kekayaan seseorang dalam masyarakat.
2. Status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, misalnya sebagai Dokter, Dosen, buruh atau pekerja teknis dan sebagainya; semua ini sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.
3. Kesalahan seseorang dalam beragama; jika seseorang sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.
4. Status atas dasar keturunan, artinya keturunan dari orang yang dianggap terhormat (ningrat) merupakan ciri seseorang yang memiliki status tinggi dalam masyarakat.
5. Latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat. Pada umumnya seseorang sebagai pendiri suatu kampung atau perguruan tertentu, biasanya dianggap masyarakat sebagai orang yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani.
6. Status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Pada umumnya seseorang yang lebih tua umurnya lebih dihormati dan dipandang tinggi statusnya dalam masyarakat. Begitu juga jenis kelamin; laki-laki pada umumnya dianggap lebih tinggi statusnya dalam keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa ciri tersebut kemudian berproses ke dalam berbagai kondisi sosial masyarakat, misalnya perbedaan biologis, etnis, kondisi sosial masyarakat, jika di antaranya terdapat kelompok yang mampu menguasai yang lainnya, maka terjadilah pembedaan status yang menunjuk pada eksistensi stratifikasi sosial. Bisa juga tumbuhnya stratifikasi bermula dari kondisi kelangkaan alokasi hak dan kesempatan, atau perbedaan posisi, kekuasaan dalam waktu yang sama; kesemuanya itu dapat mengakibatkan terbentuknya stratifikasi sosial.

Sementara itu Robin Williams J.R (1960) dalam abdulsyani (2002:27) menyebutkan pokok-pokok pedoman tentang proses terjadinya stratifikasi dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut :

1. Sistem stratifikasi sosial mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penyelidikan.
2. Sistem stratifikasi sosial dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
 - a. Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya: penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju langka kejahatan), wewenang dan sebagainya.
 - b. Sistem pertentangan yang diciptakan warga-warga masyarakat (*prestise* dan penghargaan).
 - c. Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan..
 - d. Lambang-lambang status, seperti misalnya tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan sebagainya.
 - e. Mudah atau sukarnya bertukar status.
 - f. Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki status yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

2.9.1 Unsur-Unsur Stratifikasi Sosial

Dalam stratifikasi sosial terdapat dua unsur pokok, yaitu status (kedudukan) dan peranan. Status dan peranan mempunyai hubungan timbal balik yang merupakan unsur penentu bagi penempatan seseorang dalam strata tertentu dalam masyarakat. Kedudukan dapat memberikan pengaruh, kehormatan, kewibawaan

pada seseorang; sedangkan peranan merupakan sikap tindak seseorang yang menyanggah status dalam kehidupan masyarakat.

1. Status Sosial

Menurut Mayor Polak (1979) dalam Abdusyani (2006:34) status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek, *pertama*; aspeknya yang agak stabil, dan *kedua* aspeknya yang lebih dinamis. Polak mengatakan bahwa status mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek yang pertama sifatnya hirarkis, artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu, yang dimiliki oleh seseorang.

Soerjono Soekanto membedakan status dengan status sosial; status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan lam arti lingkungan pergaulannya, prestisianya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Kedudukan sosial tidak terbatas pada pengertian kumpulan status-status seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan status-status sosial tersebut mempengaruhi status-status orang tadi dalam kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja. Status sosial dapat dibedakan atas dua macam menurut proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Status yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed-status*). Pada umumnya status ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang

menganut stratifikasi tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat yang menganut paham rasialisme. Contoh lain; seorang suami telah dikodratkan mempunyai status berbeda dengan istri dan anak-anaknya dalam keluarga; paling tidak secara fisik seorang laki-laki dibidang-bidang lain, seperti pendidikan, politik, pekerjaan dan jabatan, akan tetapi tidak menyamainya dalam hal fisik dan biologis.

- 2) Status yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*Achieved-Status*), status ini dalam memperolehnya berbeda dengan status atas dasar kelahiran, kodrat atau keturunan; status ini bersifat lebih terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan dan diperhitungkan dengan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam memilih status tertentu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Setiap orang dapat menjadi hakim, dokter, menteri, guru besar, dan sebagainya, asal ia dapat memenuhi syarat-syarat tertentu dalam usaha dan kerja keras dalam proses pencapaian tujuannya itu. Mayor Polak membedakan lagi atas satu macam status, yaitu status yang diberikan (*Assigned-Status*). Status ini sering mempunyai hubungan erat dengan *Achieved-Status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap telah berjasa; telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

2. Peranan Sosial

Peranan sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperanan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai status tertentu dalam kehidupan masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Dari harapan-harapan ini seseorang kemudian akan bersikap dan bertindak atau berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu peranan juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang

yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Dengan singkat peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Atas dasar definisi tersebut maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status.

Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat yang menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat, sebagaimana pengakuan terhadap statusn sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan. Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal yaitu: *pertama*; peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr., bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.

- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

2.9.2 Konsep Kelas Sosial

Kelas sosial menurut pandangan Karl Marx adalah stratum atau suatu lapisan di mana orang mempunyai kedudukan dan peranan yang sama. Di antara status-status dalam lapisan masyarakat tersebut ada yang dapat digolongkan sederajat, sehingga orang-orang yang berstatus demikian itu merupakan lapisan masyarakat. Pandangan mereka kemudian mendapatkan dukungan dari Max Weber, yang mengatakan bahwa sebuah kelas terdiri atas orang-orang yang *life chances* nya sama, ialah kepentingan ekonomis dalam milik barang-barang dan kesempatan mendapatkan penghasilan, menurut syarat-syarat pasaran barang dan tenaga buruh. Dasar terbentuk kelas itu sendiri menurut Joseph Schumpeter adalah karena kelas diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Ia mengatakan bahwa makna kelas-kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang di dalamnya terdapat perbedaan atas sub kelompok yang didasarkan pada kesamaan derajat. Anggota sub kelompok ini relatif mempunyai hubungan yang lebih erat daripada golongan yang ada pada sub kelompok yang lain. Faktor yang utama dalam penentuan kelas sebagaimana dimaksud di atas, adalah jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan rekreasi jabatan dalam berbagai organisasi dan sebagainya. Masing-masing kelas tersebut mempunyai nilai dan pengakuan yang berbeda menurut pandangan masyarakat, tergantung pada kepentingan pada saat tertentu. Dalam kelompok kelas itupun terdapat perbedaan yang sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya status seseorang. Misalnya, jumlah pendapatan anggota masyarakat berbeda-beda menurut kemampuan masing-masing; bagi mereka yang mempunyai pendapatan lebih tinggi berarti termasuk dalam kelas

atas, dan bagi mereka yang berpendapatan rendah, maka berarti dapat digolongkan pada kelas bawah.

Dalam istilah sosiologi kelas tidak selalu mempunyai pengertian dan dasar yang sama, ada yang didasarkan pada perbedaan pemilikan faktor ekonomi, ada pula yang didasarkan pada nilai kehormatan kemasyarakatan. Namun secara umum dan apapun dasarnya, istilah kelas dapat digunakan untuk menjelaskan suatu strata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka istilah kelas merupakan pengertian paralel dengan lapisan, tanpa harus terikat dengan perbedaan faktor dasar lapisan, apakah dilihat dari aspek ekonomi, kekuasaan, maupun dilihat dari aspek pemilikan tanah.

Kelas sosial sebagaimana dinyatakan oleh Hassan Shadily, adalah sebagai golongan yang terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan yang tinggi dan rendah, dan karena adanya rasa segolongan dalam kelas itu masing-masing, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dari kelas yang lain. Di dalam masyarakat terdapat kelas terbuka dan tertutup; kelas terbuka berarti seseorang dapat saja naik turun status sesuai kemampuan dan minatnya. Sedangkan kelas yang tertutup, dimaksudkan karena seseorang tidak memungkinkan untuk berpindah-pindah kelas atau naik turun status sebagaimana kelas terbuka. Biasanya kelas tertutup didasarkan atas kelahiran, kasta, adat istiadat (feodalisme) dan agama. Ukuran pemilikan harta benda tidak berlaku untuk upaya naik status dari kelas jongos kelas bangsawan sebagaimana sistem kasta di India dan Jawa di Indonesia; bahkan seorang pembersih kebun atau pembantu rumah tangga tertutup untuk dapat menjadi majikan sebelum terjadi perubahan pada sistem budaya dan kemasyarakatannya. Pada masyarakat yang menganut paham feodal, seorang pembantu rumah tangga tidak diperkenankan untuk duduk di atas kursi, tidak boleh memakai sepatu, jalan harus membungkuk dan berbicara harus memakai bahasa kromo inggil terhadap majikannya; meskipun lama-lama banyak cerita seorang supir melarikan anak gadis majikannya.

2.9.3 Strata Sosial di Pedesaan

Dari segi sejarah desa dengan norma yang dianut oleh warganya dapat diketahui adanya strata tertentu tentang warga desa. Soetardjo Kartohadikoesoemo (1984:195) menerangkan adanya empat kategori warga desa, yaitu :

1. Mereka yang berasal dari turunan orang-orang yang mendirikan desa (cikal-bakal). Mereka adalah pemilik tanah-tanah pertanian yang terbaik di pusat desa.
2. Mereka yang datang kemudian dan membuka tanah yang menjauhkan tempatnya dari pusat desa.
3. Penduduk yang mempunyai tanah di atas pekarangan orang lain, (yakni mereka yang menyewa atau mondok)
4. Orang-orang yang bertempat tinggal menumpang dalam rumah orang lain. Tingkatan tersebut merupakan yang paling rendah. Dan yang termasuk dalam kategori di atas adalah mereka yang sudah kawin, menjadi kepala keluarga. Dengan adanya kategori warga desa itu, juga berkaitan dengan hak, kewajiban dan tanggung jawab kepada desa yang berbeda.

Ada juga klasifikasi lain tentang masyarakat desa, khususnya di Jawa yang disebut sebagai “golongan ningrat” atau “priyayi” dan golongan “rakyat kecil atau wong cilik”. Yang dimaksud dengan golongan ningrat atau bangsawan atau bendoro, adalah keluarga keturunan keluarga keraton; mereka ini menempati lapisan atas. Sedangkan yang lain disebut wong cilik, yakni yang bukan keturunan keluarga keraton; mereka menempati lapisan bawah. Golongan priyayi adalah mereka yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar, dan yang tidak termasuk itu disebut orang kebanyakan atau wong cilik, seperti: petani, para tukang, dan pekerja kasar lainnya.

Dari kriteria ketaatannya dalam menganut agama, maka ada klasifikasi tentang masyarakat desa ini dikenal dengan sebutan ”kaum santri”, kaum abangan dan kaum kejawan” (Kodiran, dalam Koentjaraningrat, 1981 :332-345). Namun klasifikasi seperti itu sebenarnya tidak hanya bagi masyarakat desa di Jawa, tetapi juga masyarakat kota. Sedangkan di daerah lain mungkin ada juga kemiripannya. Tentu saja masih banyak lagi klasifikasi yang dibuat atas dasar pandangan tertentu sehingga melahirkan suatu strata sosial, misalnya dari segi kepemilikan tanah atau sarana produksi (persawahan, tambak dan sebagainya) juga dari segi pendapatan

di bidang ekonomi, dan dari segi pendidikan formal yang pernah dicapai oleh warga desa misalnya.

Dari segi pemilikan dan penggarapan tanah pertanian, misalnya dapat dibuat kategori sebagai :

- a. Pemilik dan penggarap
- b. Pemilik atau tuan tanah
- c. Penyakap (penggarap tanah milik orang lain dengan bagi hasil atau penyewa)
- d. Buruh tani atau kuli, yakni yang tidak memiliki tanah pertanian sendiri tetapi hanya bekerja dengan upah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku pada petani lain.

Dari kategori secara mendatar atau horizontal itu kalau kemudian disusun secara bertingkat atau vertikal akan diperoleh suatu strata masyarakat tertentu. Yang jelas strata sosial itu terdapat di mana-mana, baik di masyarakat yang sederhana atau pun (lebih-lebih) di masyarakat yang sudah maju (kompleks), di kota besar ataupun di desa yang terpencil. Kerajinan desa pakem merupakan sebuah usaha yang bisa menembuh semua golongan masyarakat, mulai buruh tani, petani, pedagang dan yang lainnya. Mereka tidak menjadikan status sebagai halangan untuk menjadi perajin selama hal itu positif bagi kehidupan mereka.

2.10 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan sebagai kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, maka dalam penelitian harus mampu menelaah kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian yang akan dilakukan sehingga diketahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan.

2.10.1 Strategi pengembangan usaha kecil pada sentra kerajinan gerabah (studi deskriptif pada perajin gerabah di desa sumber kemuning Kec. Tamanan Kab. Bondowoso

Penelitian ini dilakukan oleh Lutfi Haroji tahun 2014. Mahasiswa Universitas Jember, FISIP, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang berjudul “Strategi pengembangan usaha kecil pada sentra kerajinan gerabah (studi deskriptif pada perajin gerabah di desa sumber kemuning Kec. Tamanan Kab. Bondowoso”. Penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh perajin gerabah untuk mengembangkan usahanya. Dari hasil penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa Strategi pengembangan yang dilakukan oleh para perajin gerabah meliputi: menjaga kualitas dan kuantitas barang, inovasi produk, pendistribusian barang secara vertikal, meminimalisir pengeluaran dengan hidup hemat. Selain itu, Strategi pengembangan usaha kecil disentra industri gerabah desa sumber kemuning Kec. Tamanan Kab. Bondowoso bermodalkan: ketabahan, kejujuran serta ketelatenan dalam mengembangkkan usaha.

2.10.2 Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan oleh Titiek Kurniawati tahun 2015. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang tingkat kesejahteraan pengrajin bambu yang ada di Desa Sendari Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: Tingkat kesehteraan pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman terbagi menjadi 3 kriteria yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Secara umum taraf hidup pengrajin bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman tergolong sejahtera. Serta adanya faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat kesejahteraan yang dialami mereka. Adapun faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung, meliputi: adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu produksi dan permintaan ekspor ke luar negeri.
2. Faktor Penghambat, meliputi: masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi, orientasi pemasaran hanya lokal saja, kurangnya informasi tentang akses promosi hasil kerajinan dan modal usaha yang kecil.

2.10.3 Pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan Handycraft tasbih dan aksesoris (studi kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ananditha Eka Pertiwi tahun 2015. Mahasiswa Universitas Jember, FISIP, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang berjudul "Pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan Handycraft tasbih dan aksesoris (studi kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan Handycraft tasbih dan aksesoris di Desa Tutul Jember. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa Ada beberapa hal mengenai proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan handycraft tasbih dan aksesoris yang diterapkan di desa Tutul diantaranya: Pemanfaatan sumberdaya lokal industri handycraft khas desa Tutul, Bakat, minat dan keahlian masyarakat, Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, serta dukungan dari pemerintah setempat.

2.10.4 Keterkaitan Dengan Penelitian Terdahulu

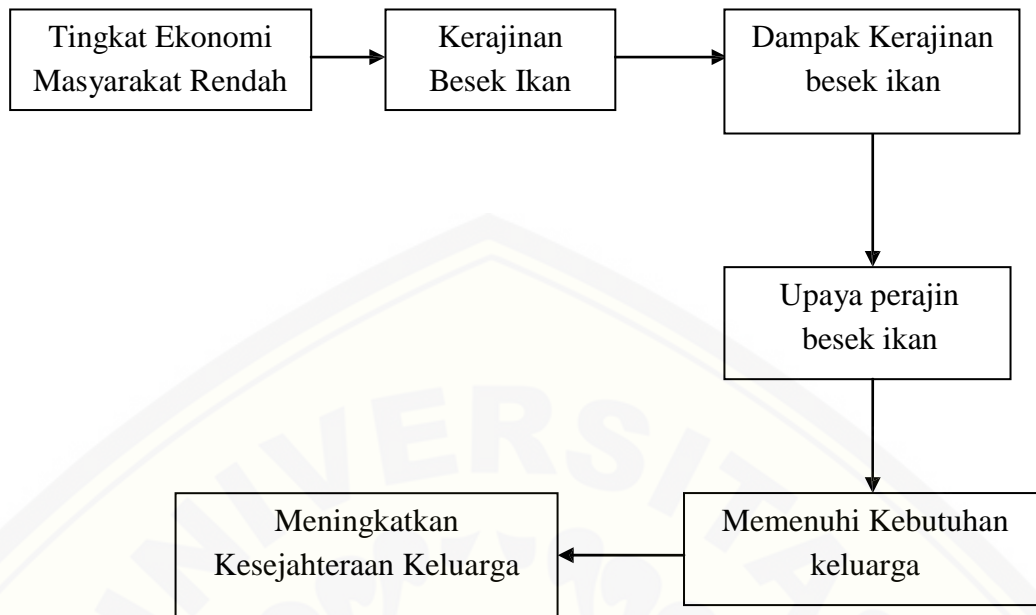
Pada setiap penelitian akan ditemukan masalah baru yang muncul, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun peneliti menggunakan acuan yang sama yaitu mengenai usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui berbagai upaya. Dimana upaya-upaya tersebut tergolong dalam usaha kecil yang terdapat di masyarakat. Ketiga penelitian diatas membantu peneliti dalam proses penelitian, ketiganya mengacu

tujuan pencapaian pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, begitu juga dengan penelitian ini.

2.11 Kerangka Berpikir

Pada sebuah penelitian kerangka berpikir dapat menjadi suatu acuan memecahkan masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap objek permasalahan di mana kriteria utama kerangka berpikir ialah alur pemikiran logi yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan apa yang diteliti, permasalahan, dan tinjauan pustaka serta hasil penelitian yang relevan.

Kerangka berfikir ini bertujuan untuk menjelaskan upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Di mana masyarakat Pakem yang tingkat ekonomi rendah memanfaatkan potensi lokal bambu untuk menjadi kerajinan besek ikan. Kurang lebih dari 25 tahun yang lalu usaha ini ditekuni masyarakat desa Pakem dan terus berkembang hingga saat ini. Seiring berjalannya waktu usaha tersebut terus berkembang dan peminatnya semakin banyak mulai dari masyarakat miskin, menengah hingga kaya. Berbagai dampak dirasakan pula oleh perajin besek ikan dalam menjalankan usahanya, namun perajin tetap fokus dan melakukan upaya terbaik agar usahanya terus bertahan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dari hasil besek ikan inilah perajin memenuhi kebutuhan, mulai dari kebutuhan sandang, pangan dan papan bahkan kebutuhan pendidikan dan lain-lain. Maka dengan terpenuhinya kebutuhan keluarga perajin besek ikan dapat meningkatkan/tercapainya kesejahteraan perajin besek ikan. Maka dari uraian diatas dapat digambarkan kerangka fikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Konsep Penelitian
Sumber : diolah oleh peneliti, 2016

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode yang dipakai dalam penelitian, Menurut Sugiyono (2012:2) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dikembangkan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan yaitu: pendekatan penelitian, jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, tehnik penentuan informan, teknik pengumpulan data yang akan memaparkan proses penelitian yang berlangsung diantaranya proses pengumpulan data, analisis data, hingga validasi hasil penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk digunakan karena dapat mendeskripsikan upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga pada masyarakat perajin di Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Penelitian kualitatif menekankan pada realitas yang ada di lapangan, dimana berupaya untuk menemukan fakta yang ada untuk memperjelas permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Menurut Usman (2009:78) mendefinisikan “metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri”. Seperti yang dijabarkan Idrus (2009:23-24) bahwa secara sederhana dapat dinyatakan bahwa “ penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya”. Maka peneliti kualitatif sedapat mungkin dapat berinteraksi dengan informan, mampu mengenal dekat dengan kehidupan informan, mengamati kehidupan informan secara apa adanya.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif karena berusaha untuk mengeksplorasi data, mendiskripsikan fakta sehingga diharapkan mampu menemukan makna dibalik fakta. Penelitian deskriptif menurut Nawawi (1996:73) bahwa:

“Penelitian diskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya”.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena, seperti yang dijelaskan oleh Strauss (2007:5) bahwa :

“Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kualitatif”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial, dimana dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang akan diteliti. Dimana manusia sebagai alat penelitian untuk menemukan fenomena-fenomena baru yang sedikit diketahui sebelumnya dengan melakukan analisis secara induktif. Dengan demikian jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara menyeluruh tentang fenomena yang sebenarnya tentang bagaimana upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarganya.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan memilih lokasi penelitian. Peneliti mencari fenomena tentang perajin besek ikan di Bondowoso. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pakem

Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Yang menarik dari lokasi tersebut yaitu banyaknya bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan hidupnya. Adapun usaha yang masyarakat lakukan adalah mengelola bambu menjadi kerajinan besek ikan. Mayoritas masyarakat Pakem menjadi perajin besek ikan dengan memanfaatkan bambu yang terdapat disana. Dari tahun ke tahun usaha kerajinan besek ikan terus berkembang, sehingga penelitian ini menarik untuk mengetahui upaya yang dilakukan perajin besek ikan untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarga dengan *setting* di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam suatu penelitian sangatlah penting karena merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena yang ada dan latar belakang objek yang diteliti. Informan mengetahui keadaan di lokasi penelitian karena terlibat langsung namun erat kaitannya dengan orang yang menjadi perajin besek ikan. Sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap informan maka untuk mengetahui upaya perajin besek ikan untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarga di Desa Pakem yaitu dengan menentukan informan awal. Faisal (Sugiyono, 2012:56) dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk informan awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak dominan lainnya. Menurut Sugiyono (2012:56) informan sebagai sumber data sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

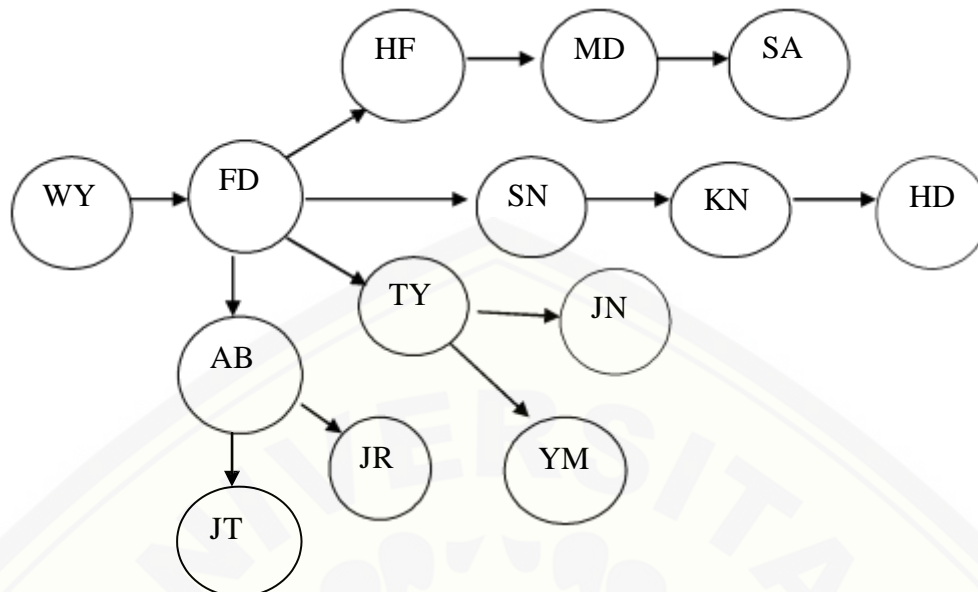
1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan mereka yang diteliti
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan penjelasan di atas, unit analisis pada penelitian ini untuk mendukung fokus utama penelitian yaitu kepala keluarga maupun ibu rumah tangga yang menjadi perajin besek ikan di mana mereka memiliki tanggungan terhadap kebutuhan keluarga. Sedangkan informan awal yang dipilih peneliti adalah Bapak WY selaku Kepala Desa Pakem yang mengetahui kondisi ataupun aktivitas masyarakat di Desa Pakem, meskipun beliau bukan sebagai perajin besek ikan.

Informan peneliti disini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu informan pokok dan informan tambahan. Untuk mendapatkan informan pokok, peneliti menggunakan metode *Snowball Sampling*. Menurut Idrus (2009:97) bahwa teknik *snowball* adalah dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama semakin berkembang menjadi banyak. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena ketika jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah informan sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan informan pokok ada beberapa kriteria, sebagai berikut :

- a. Informan minimal sudah 7 tahun menjadi perajin bambu, dan
- b. Informan minimal sudah 5 tahun menjadi perajin besek ikan.

Dengan adanya kriteria tersebut, maka data yang akan didapat tentunya lebih terjamin kevalidannya. Selain itu pula, penulis akan bisa melihat bagaimana peningkatan kondisi sosial ekonomi mereka (informan). Dari yang sebelumnya menjadi perajin bambu yang kemudian beralih dengan kerajinan besek ikan. dan hingga saat ini mereka masih terus menekuni usaha kerajinan besek ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Dari kriteria tersebut, penulis mengambil 10 informan pokok yang diharapkan dapat memberikan informasi sesuai tujuan penelitian. Selain itu terdapat 1 (satu) informan kunci serta 3 orang informan tambahan. Adapun teknik pengambilan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan *snowball* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 proses pengambilan informan
(sumber: Diolah dari data primer, 2016)

Berdasarkan gambar 3.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa peneliti mengambil informan WY sebagai informan awal. Informan awal yaitu WY adalah Kepala Desa Pakem. Selanjutnya oleh SY disarankan kepada Informan FD yang menjadi informan kunci pada penelitian ini, karena FD seorang perajin besek ikan di Desa Pakem yang mengetahui lebih banyak kondisi masyarakat disana. Kemudian FD menyarankan kepada HF, SN, TY, dan AB. AB disini sebagai informan tambahan yaitu Kaur Pemberdayaan Masyarakat Desa Pakem, sedangkan HF, SN, dan TY adalah informan pokok yakni perajin besek ikan. Lalu HF menyarankan MD dan SA sebagai informan pokok. Adapun SN menyarankan KN sebagai informan pokok, dan KN menyarankan HD sebagai informan tambahan selaku Kaur Ekonomi (Bendahara) di desa Pakem. Selanjutnya TY menyarankan TY dan JN, TY sebagai informan pokok yakni perajin besek ikan dan JN sebagai informan tambahan selaku salah satu Kepala Dusun di Desa Pakem. Terakhir AB menyarankan JR dan JT sebagai informan pokok yakni perajin besek ikan. Karena data sudah jenuh dan telah mampu menjawab rumusan permasalahan yang ada maka informan sumber data sudah mencukupi, dan tidak perlu menambah informan baru. Berdasarkan proses pengambilan di atas, di bawah ini akan dijelaskan keterangan masing-masing informan:

1. Nama : WY (Informan Awal, Kepala Desa Pakem)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 57 Tahun
Pendidikan : SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)
2. Nama : FD (Informan Kunci, Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 44 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
3. Nama : HF (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 42 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
4. Nama : SN (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 39 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
5. Nama : TY (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
6. Nama : MD (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)

7. Nama : SA (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
8. Nama : KN (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 32 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
9. Nama : YM (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 32 Tahun
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
10. Nama : JR (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 51 Tahun Pendidikan : SD
(Sekolah Dasar)
11. Nama : JT (Perajin Besek Ikan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 34 Tahun Pendidikan : SD
(Sekolah Dasar)
12. Nama : HD (Kaur Ekonomi, Informan Tambahan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)
13. Nama : AB (Kaur Pemberdayaan Masy, Informan Tambahan)

- Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki- laki
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)
14. Nama : JN (Ketua Kasun, Informan Tambahan)
Alamat : Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Bondowoso
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 37 Tahun
Pendidikan : SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data-data yang diinginkan dari lapangan. Penelitian yang baik dapat diyakinkan secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka pikir serta dibuktikan secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan. Maka pengumpulan data ini harus dilakukan dalam melakukannya diperlukan langkah-langkah berikut yaitu:

3.5.1 Observasi

Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan, alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian, untuk menjawab pertanyaan untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bugin (2007:115) mengemukakan berapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipatif, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur, berikut penjelasannya:

- 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam sehari-hari responden.

- 2) Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.
- 3) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus (Bugin, 2003:57)

Metode observasi partisipasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian atau tujuan penelitian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala data dan fakta yang diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu, pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi yaitu dengan cara menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam kegiatan responden.

Observasi yang dilakukan yakni observasi partisipasi aktif, dalam hal ini peneliti lebih menonjolkan sebagai peneliti atau pengamat situasi sosial meskipun kadang-kadang juga ikut serta dalam kegiatan perajin dalam membuat besek ikan (bernyet). Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah informan pokok ataupun informan sekunder. Terkadang peneliti juga mendatangi kantor desa untuk terlibat langsung dengan informan yang ada di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Peneliti dalam hal ini, ikut berbaur mengikuti kegiatan pembuatan besek ikan (bernyet), hal tersebut dilakukan dalam rangka membangun relasi dengan informan dengan harapan informan tidak merasa canggung, malu dan merasa tidak nyaman dalam memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung menurut Benny dan Hughes (dalam Black dan Champion,1999:305):

“Wawancara bukan sekedar alat dan kajian (studi), wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan, memberi kenikmatan dan kepuasan. Hubungan yang berlangsung dan terus menerus memberi keasyikan, maka dominan yang

terkuasai akan membangkitkan semangat untuk berlangsungnya wawancara.”

Ini artinya bila peneliti menguasai seni atau tehnik untuk melakukan wawancara, maka memperoleh data yang diinginkan dari obyek akan mudah didapat. Tujuan adanya wawancara adalah sebagai deskripsi yaitu penggambaran realitas sosial yang diteliti sehingga data wawancara sangat berguna untuk mengurai suatu peristiwa dan memperluas wawancara sosiologis terhadap fakta-fakta yang ada.

Menurut Herdiansyah (2010:120) bentuk wawancara dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan model wawancara yang dilakukan sesuai pedoman wawancara (*guidline interview*). Sehingga segala bentuk pertanyaan sudah disediakan dalam *form* beserta dengan kategori pertanyaannya. Model wawancara ini cenderung kaku dan pertanyaan yang diberikan cenderung tertutup.

b. Wawancara semi-terstruktur

Model wawancara ini sangat cocok untuk menggali suatu fenomena tertentu. Model wawancara ini memiliki tipe pertanyaan yang terbuka namun memilikibatasan tema tertentu dan sudah tersistematis dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini membebaskan terwawancara (*interviewee*) untuk memberikan informasinya secara fleksibel tetapi kontrol tetap dipegang oleh peneliti.

c. Wawancara tidak-terstruktur

Pertanyaan yang diberikan sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi. Model wawancara ini tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan sebagai kontrol, karena pertanyaan yang diberikan muncul secara fleksibel menyesuaikan keadaan dan momen tertentu, biasanya digunakan dalam penelitian partisipan.

Dari bentuk wawancara diatas peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, karena dalam menyusun pertanyaan peneliti menggunakan

pertanyaan terbuka dimana terwawancara (*interviewee*) dapat memberikan informasinya secara luas namun masih terkontrol sesuai dengan pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi. Metode wawancara tersebut dipakai karena peneliti akan lebih leluasa dalam mendapatkan informasi yang banyak dari subjek. Wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara sehingga dalam proses wawancara lebih terarah secara tepat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menetapkan siapa yang akan diwawancarai

Tahap pertama, peneliti menetapkan informan primer dan sekunder yang akan diwawancarai guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Menyiapkan pokok permasalahan

Tahap kedua, peneliti menyiapkan pedoman wawancara serta menyiapkan pokok masalah atau hal yang akan digali dari informan baik primer maupun sekunder.

c. Menggali atau membuka alur wawancara

Tahap ketiga, peneliti mulai membuka alur wawancara dengan memperkenalkan diri maksud dan tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti.

d. Melangsungkan arus wawancara

Tahap keempat, wawancara dibuka oleh peneliti menggunakan pedoman wawancara namun wawancara yang dilakukan secara tidak berstruktur, yaitu sesuai arus dalam wawancara.

e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan pengakhiran

Tahap kelima, peneliti sedikit merangkum hasil dari wawancara yang dilakukan dan mengikhtisar hasil wawancara dengan mengulang beberapa informasi yang diberikan informan kepada peneliti dan kemudian mengakhiri wawancara.

f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan

Tahap keenam, kegiatan wawancara selesai peneliti menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan yang berupa catatan kecil yang ditulis saat wawancara berlangsung.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara di atas, maka berikut proses wawancara dengan berbagai informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Informan FD

Wawancara dengan informan FD dilakukan pada hari Minggu, tanggal 21 Februari 2016 pada pukul 09.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan tepatnya di Dusun Batu Putih, RT 13, RW 05 Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara dengan informan yaitu terkait sejarah kerajinan besek ikan, perkembangan serta peningkatan peminat kerajinan besek ikan. Selain itu juga tentang dampak dari kerajinan besek ikan serta manfaatnya untuk perajin.

2. Informan HF

Wawancara dengan informan HF dilakukan pada hari Minggu, tanggal 21 Februari 2016 pada pukul 12.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan di Dusun Batu Putih. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu informan menceritakan semakin banyaknya peminat kerajinan besek ikan dibandingkan pada waktu awal-awal besek ikan dibuat di desa Pakem. Proses wawancara berlangsung ketika informan sedang mempersiapkan bambu untuk bahan besek ikan.

3. Informan TY

Wawancara dengan informan TY dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 04 Maret 2016 pada pukul 16.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan, tepatnya di dapur tempat biasa informan bekerja sebagai perajin besek ikan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara informan menceritakan bagaimana kerajinan besek ikan tersebut telah membantu kehidupan keluarganya bahkan juga bisa menabung dari hasil besek

ikan. Ketika diwawancarai informan sedang membuat besek ikan meskipun hari sudah menjelang sore.

4. Informan KN

Wawancara dengan informan KN dilakukan pada hari Jum'at. Tanggal 04 Maret 2016 pada pukul 19.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara informan menceritakan bagaimana dampak sosial dari kerajinan besek ikan. Pada saat wawancara informan sedang menyiapkan bahan pengikat untuk besek ikan.

5. Informan YM

Wawancara dengan informan YM dilakukan pada hari Sabtu, 05 Maret 2016 pada pukul 09.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan di Dusun Kembang Desa Pakem. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Pada saat proses wawancara informan sedang membuat besek ikan di teras rumahnya sambil menemani anak bermain. Hasil dari wawancara, informan menceritakan apa saja yang sudah didapatkan dari hasil membuat besek ikan selama beberapa tahun ini.

6. Informan JT

Wawancara dengan informan JT dilakukan pada hari Sabtu, 05 Maret 2016 pada pukul 14.00 WIB. Wawancara dilakukan di samping rumah informan tepatnya di Dusun Durin Desa Pakem. Tujuan penelitian adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara, informan menceritakan bagaimana perjuangan menjalankan usaha kerajinan besek ikan, terkadang mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Pada saat wawancara informan sedang duduk santai bersama tetangga sebelah sambil menjaga irisin bambu yang dijemur di halaman rumah.

7. Informan JR

Wawancara dengan informan JR dilakukan pada hari Minggu, 06 Maret 2016 pada pukul 08.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara, informan menceritakan bahwa kerajinan besek ikan semakin berkembang

meskipun hanya industri rumah tangga dan informan menjalankan usaha ini tanpa ada karyawan. Pada saat wawancara informan sedang merapikan besek ikan yang sudah siap dijual.

8. Informan MD

Wawancara dengan informan MD dilakukan pada hari Minggu, 06 Maret 2016 pada pukul 15.00 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan di Dusun Asam Putih Desa Pakem. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara informan menceritakan tentang peningkatan pendapatan atau hasil dari besek ikan ternyata tergantung pada hasil tangkapan ikan. Pada saat diwawancarai informan sedang mengiris bambu untuk membuat besek ikan.

9. Informan SA

Wawancara dengan informan SA dilakukan pada hari Kamis, 10 Maret 2016 pada pukul 11.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah Informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara informan menceritakan bagaimana informan mulai tertarik dengan usaha besek ikan serta alasan mengapa sampai saat ini tetap bertahan menjadi perajin besek ikan. Pada saat diwawancarai informan sedang membuat besek ikan serta menjemur hasil besek ikan yang sudah dikemasi agar tidak lembab.

10. Informan SN

Wawancara dengan informan SN dilakukan pada hari Senin, 07 Maret 2016 pada pukul 14.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara informan menceritakan alasan kenapa memilih usaha besek ikan, bagaimana tingkat perkembangannya serta hasil dari kerajinan besek ikan selama beberapa tahun terakhir. Pada saat diwawancarai informan sedang menggergaji bambu yang juga dibantu oleh anak dan istrinya.

11. Informan WY

Wawancara dengan informan WY dilakukan pada hari Senin, 23 Februari 2016 pada pukul 10.00. Wawancara dilakukan di kantor Desa Pakem. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara

informan menceritakan tentang potensi lokal yang banyak terdapat di desa Pakem, berbagai usaha untuk mengelola potensi tersebut serta dampak usaha tersebut bagi kehidupan masyarakatnya. Wawancara berlangsung pada jam kerja atas kesepakatan informan dengan peneliti.

12. Informan HD

Wawancara dengan informan HD dilakukan pada hari Kamis, tanggal 03 Maret 2016 pada pukul 09.10 WIB. Wawancara dilakukan di Kantor Desa. Tujuan wawancara adalah mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara informan menceritakan tentang keberadaan usaha besek ikan yang cukup mempengaruhi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat namun juga berdampak pada hubungan sesama perajin besek ikan. Pada saat wawancara informan sambil mengerjakan laporan keuangan yang menjadi tugas pokoknya sebagai bendahara desa.

13. Informan AB

Wawancara dengan informan AB dilakukan pada Hari Kamis, tanggal 03 Maret 2016 pada pukul 11.00 WIB di kantor Desa. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Dari hasil wawancara informan menceritakan kehidupan masyarakat desa Pakem setelah adanya usaha besek ikan, perekonomian perajin semakin meningkat bahkan kehidupannya semakin sejahtera dengan adanya usaha besek ikan. Pada saat wawancara berlangsung, informan sedang duduk santai di pendopo desa karena sudah tidak ada pekerjaan yang harus diselesaikan di hari itu.

14. Informan JN

Wawancara dengan informan JN dilakukan pada hari Kamis, tanggal 10 Maret 2016 pada pukul 15.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan tepatnya di Dusun Kembang Desa Pakem. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil dari wawancara informan menceritakan adanya berbagai potensi di desa Pakem yang cukup menguntungkan bagi masyarakatnya. Pada saat wawancara berlangsung informan sedang santai sambil mengawasi karyawan yang bekerja di Meubelnya.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sifat data ini tidak terbatas pada waktu hingga memberikan peluang pada peneliti untuk mengetahui peristiwa silam. Bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta. Data server atau flashdisk. Faisal (1990:81) menyatakan bahwa:

“Sumber dokumentasi nonmanusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan (*record*) dalam penelitian kualitatif seringkali diabaikan sebab dianggap tidak dapat disejajarkan keakuratannya dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditangani langsung oleh peneliti sebagai tangan pertama. Sumber data nonmanusia merupakan suatu yang sudah tersedia dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman atau catatan sesungguhnya cukup bermanfaat, itu telah tersedia akan relatif murah pengeluaaran biayanya. Ia dapat dianalisis berulang-ulang dengan cara tidak mengalami perubahan. Untuk informasi konteks, ia merupakan sumber yang sangat kaya. Ia merupakan data yang sangat ideal dapat diterima dan dapat memberikan reaksi apapun terhadap peneliti sebagaimana halnya sumber data yang berupa manusia.”

Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa foto-foto aktifitas perajin dalam proses pembuatan besek ikan (bernyet) di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso, informasi media cetak melalui media on line kabupaten Bondowoso.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, hal ini lebih menekankan terperinci uraian dan penafsiran terhadap data-data yang tersedia berkaitan dengan masalah yang dituju dalam penelitian. Deskriptif adalah suatu analisa yang menggambarkan keadaan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran fenomena di lapangan (Nasution,1992:52). Analisa data berbentuk deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian

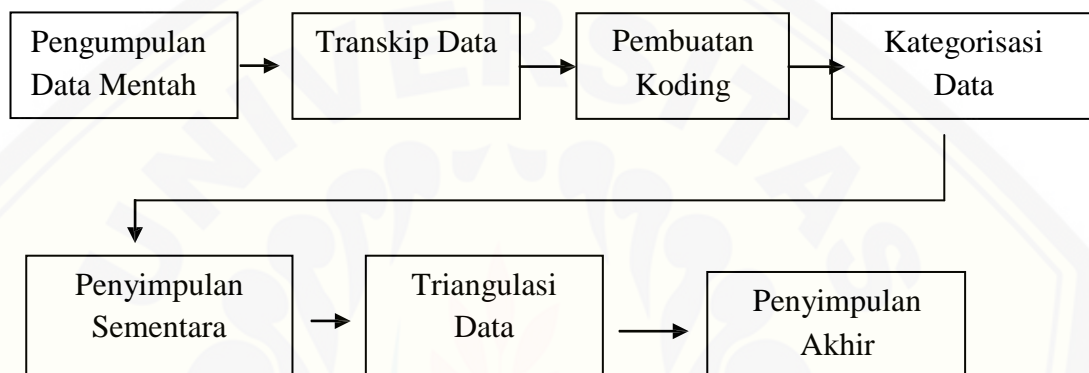
(individu) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat dan kata-kata (Sugiyono, 2009:47). Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian akan dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan. Menurut kategori tertentu dan menguraikan serta menafsirkannya sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk memudahkan dalam mendapatkan suatu kesimpulan.

Data yang bersifat kualitatif, digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Koentjaraningrat, 1993:195). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis dan menggambarkan tentang upaya, pengaruh dan dampak dari optimalisasi pemanfaatan potensi lokal bambu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Menurut Irawan (2006:50) ada beberapa yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisa data penelitian kualitatif, yaitu :

1. Pengumpulan data mentah
Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara, observasi lapangan. Pada tahapan ini peneliti apa adanya sesuai di lapangan dengan menggunakan catatan lapangan, alat perekam serta kamera.
2. Transkrip data
Setelah melakukan wawancara dengan informan peneliti mentranskrip hasil wawancara di lapangan.
3. Pembuatan koding
Setelah mentranskrip data peneliti melakukan pembuatan koding dengan mengumpulkan hasil transkrip kemudian dicari kata kunci dari hasil wawancara tersebut.
4. Kategorisasi data
Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali hasil dari koding yang sudah dibuat.
5. Penyimpulan sementara
Pada tahap ini peneliti melakukan penyimpulan sementara tanpa adanya campur aduk pikiran dari peneliti.
6. Triangulasi
Pada tahap ini peneliti mengkroscek dan membandingkan data yang tepat di lapangan dengan data hasil wawancara.
7. Penyimpulan akhir

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan akhir yang dirangkum dari proses keseluruhan analisa data, penulisan membuat kesimpulan akhir dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh dari dari informan.

Dalam bukunya Irawan (2006:76) membagi proses analisa data menjadi tujuan tahapan, untuk lebih dipahami maka dapat dibuat bagan alur sebagai berikut:



Bagan 3.2: Proses Analisa Data (Sumber Irawan 2006:78)

3.7 Tehnik Keabsahan Data

Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan standar kredibilitas dengan cara triangulasi. Moleong menyatakan bahwa “Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri”. (Moleong 2007). Menurut Moleong (2007:330) tehnik triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Triangulasi dengan *sumber*, berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
 - d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu:
 - a. pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan
 - b. pengecekan kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.
 3. Triangulasi dengan *teori*, dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyatakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas pembandingan atau penyaing.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan memadukan antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan *crosscheck* antar informan pokok, dan informan pokok dengan informan tambahan. Crosscheck transkrip informan perajin besek ikan dengan perangkat desa yang memahami terkait upaya pemanfaatan kerajinan besek ikan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka maupun hasil dari pembahasan. Maka pada bab terakhir ini penulis melakukan penarikan kesimpulan tentang upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga di Desa Pakem, Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Upaya yang dilakukan oleh perajin besek ikan beranekaragam, hal ini dilakukan demi bertahannya usaha besek ikan dan kelangsungan hidup keluarga mereka

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga. Masyarakat desa Pakem adalah mayoritas adalah perajin besek ikan. Mereka berasal dari status sosial yang beragam, mulai dari golongan bawah, menengah hingga masyarakat yang kaya. Untuk terus meningkatkan usahanya perajin besek ikan perlu melakukan upaya-upaya agar terus bisa memenuhi kebutuhan hidup dari hasil usaha tersebut. Di bawah ini adalah upaya yang dilakukan perajin besek ikan di Desa Pakem di mana hasil temuan yang diperoleh dari penelitian :

1. Upaya-upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan sosial ekonomi keluarga

- a. Memperbaiki Kualitas Produksi

Untuk memperbaiki kualitas produksi perajin perlu memilih bahan yang baik dan bagus. Selain itu, jenis dan usia bambu juga perlu diperhatikan. Karena akan sangat berpengaruh pada hasil produksi. Adapun bambu yang baik diantaranya bambu yang sehat, tidak ada bekas dimakan ulat atau serangga lainnya, ruas bambunya cukup panjang. Selain itu jenis bambu dan usia juga perlu diperhatikan, karena tidak semua bambu bisa digunakan untuk pembuatan besek ikan. Ada beberapa jenis bambu yang baik untuk bahan besek ikan

yaitu: bambu betung, bambu gombang, dan bambu hitam. Selain itu pula, ternyata usia bambu juga mempengaruhi kualitas.

b. Memperbanyak Produksi dan Variasi Besek Ikan

Untuk memperbanyak produksi perajin besek ikan selain menambah semangat kerja ternyata mereka menambah waktu kerja (mengintensifkan waktu), meminjam modal atau bahan (bambu) kepada tetangga ketika membutuhkan bahan, dan menyesuaikan dengan permintaan pasar terkait model apa saja yang dibutuhkan pasar.

c. Memperluas Pemasaran

Dalam hal ini perajin mampu memanfaatkan jaringan sosial maupun teknologi yang ada untuk memasarkan hasil karyanya. Perajin juga mulai menjual ke daerah-daerah baru agar pemasaran semakin luas dan dikenal oleh kabupaten lain.

2. Pengaruh Kerajinan Besek Ikan Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat

Ada berbagai pengaruh dari kerajinan besek ikan ini terhadap hubungan sosial masyarakat, diantaranya: terciptanya persaingan antar sesama perajin besek ikan, sering terjadi ketidakharmonisan antar tetangga (sesama perajin), timbulnya berbagai masalah baru dalam masyarakat (kurang gotong royong dan kepedulian antar tetangga), dan kurangnya rasa kebersamaan antar masyarakat karena kesibukan masing-masing. Namun, meskipun begitu ternyata ada pengaruh positif dari kerajinan ini yakni saling membantu dalam permodalan (bambu). Biasanya perajin bisa meminjam bambu kepada perajin lainnya disaat mengalami kendala dalam permodalan.

3. Dampak Kerajinan Besek Ikan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Adapun dampaknya terhadap perekonomian dan kesejahteraan perajin adalah sebagai berikut: Meningkatkan pendapatan perajin dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, Menjadi modal/tabungan untuk kehidupan masa mendatang, Peningkatan taraf pendidikan anak, Mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk kesejahteraan keluarga, Menjadi acuan bagi

pemerintah desa yang lain untuk dijadikan program/usaha mandiri dalam pembangunan desa, serta berkurangnya angka pengangguran dan kemiskinan masyarakat di desa Pakem.

4. Kerajinan Besek Ikan Merupakan Salah Satu Upaya Terhadap Pemanfaatan Potensi Lokal Bambu Di Desa Pakem

Kerajinan besek ikan banyak digemari masyarakat Desa Pakem dikarenakan tersedianya bahan yang cukup memadai, proses pembuatan yang mudah, dan usaha yang sangat menguntungkan bagi masyarakat. Selain itu juga ternyata besek ikan terus mengalami perkembangan yang pesat dan mampu bersaing dengan usaha lainnya bahkan yang sudah berbentuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).

5.2 Saran

Dari hasil temuan-temuan pokok menunjukkan upaya yang dilakukan perajin besek ikan di Desa Pakem untuk meningkatkan sosial ekonomi keluarga mendapatkan hasil sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh perajin besek ikan. Berdasarkan data yang diperoleh dan tujuan penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang bisa dikemukakan penulis, diantaranya adalah:

1. Upaya meningkatkan mutu, model, dan varian besek ikan hendaknya terus ditingkatkan sesuai dengan permintaan pasar yang lebih luas.
2. Membentuk paguyuban khusus perajin besek ikan agar persaingan tidak sehat bisa dihindari.
3. Memperluas bantuan, baik bantuan secara teknis maupun permodalan agar semua perajin perajin besek ikan dapat menerima bantuan sehingga kecemburuan sosial dapat terhindari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bridgman, J. & Davis G. 2000. *Australian Policy Handbook*. Allen & Unwin.NSW.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design : Kualitatif, Quantitatif and Mixed Approaches 3rd Edition*. California: Sage Publication, Inc.
- Esmara, Hendra. 1996. *Perencanaan dan pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fahrudin,Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Pengembangan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Kelima. Bandung: Humaniora.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP UI.
- Kurniawan, Andri. 2013. *Kerajinan Tradisional*. Yogyakarta : Balai pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Marzuki. 2006. *Pemikiran dan Strategi Memberdayakan Sektor Ekonomi UMKM di Indonesia*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.

- Mulyanto, Sumardi & Hand, Dieters, Evers. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Roebandi, Imam. 2008. *Becoming the Winner, Riset. Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah & Presentasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Parker, S.R. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pincus, A., & Minahan A. 1973. *Social Worker Practice: Model & Methods*. Itasca, IL: F.E. Peacock Publisher.
- Prawinoto, Hartati dkk. 1991. *Pengrajin Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- . 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans-Dieters evers, etc. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suyanto, B., dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Skripsi

- Haroji, Lutfi. 2014. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil pada Sentra Kerajinan Gerabah (Studi Deskriptif pada Perajin Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)*. Universitas Jember: FISIP.
- Pertiwi, Anandita Eka. 2015. *Pengembangan Masyarakat pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan Handycraft dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)*. Universitas Jember: FISIP.
- Kurniawati, Titiek. 2015. *Tingkat kesejahteraan pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas negeri Yogyakarta: Fakultas Ekonomi.

Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar 1995 pasal 33 tentang Perekonomian.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1, (Adi, Isbandi Rukminto, 2013. *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers).

Internet :

<http://www.anneahira.com/pengertian-ekonomi-kerakyatan>. diakses 10 September 2015.

<http://hubungan-kerajinan-tangan-seni-/2012/04.co.id.html>. diakses 21 September 2015.

<https://bamboeindonesia.wordpress.com/skripsi-thesis-disertasi/skripsi-tentang-bambu/> . diakses 05 Mei 2015

<http://definisi.bambu-dan-beberapa-jenis-bambu,html> diakses tanggal 31 Agustus 2015.

<http://m.liputan.com/bisnis/read/2356203/kerajinan-bambu-ri-kalah-dari-cina-dan-vietnam-ini-alasannya> di akses 01 agustus 2016

<http://www.duniaesai.com/index:mengapa-kemiskinan-di-Indonesia-menjadi-masalah-berkelanjutan>, diakses 03 Agustus 2016).

Lampiran 1: Pedoman wawancara**PEDOMAN WAWANCARA**

(Guide Interview)

**Upaya Perajin Besek Ikan Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi
Keluarga**

(Studi Deskriptif Di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)

Informan Pokok**Identitas perajin bambu**

No. Informan :

Tgl. Wawancara :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis kelamin :
5. Pendidikan :

Pemanfaatan potensi lokal kerajinan bambu

1. Apa saja potensi lokal yang terdapat di Desa Pakem ?
2. Apakah ada sebuah usaha untuk mengelola potensi lokal tersebut?
3. Mengapa masyarakat memilih usaha tersebut ?
4. Sejak kapan muncul usaha tersebut?
5. Siapa penggagas utama usaha pengelolaan potensi lokal tersebut ?
6. Seberapa banyak masyarakat meminati usaha kerajinan tersebut ?

7. Dari mana mendapatkan bahan untuk usaha, milik pribadi atau membeli dari masyarakat lain?
8. Apakah ada kriteria khusus untuk pemilihan bahan agar hasilnya lebih bagus dan harga jualnya lebih mahal?
9. Bagaimana proses pembuatan usaha kerajinan bambu tersebut?

Tingkat perkembangan usaha kerajinan bambu dan pengaruh keberadaannya terhadap hubungan sosial ekonomi masyarakat

1. Berapa lama bapak/ibu/ saudara menjadi pengelola usaha kerajinan bambu?
2. Bagaimana tingkat perkembangan usaha tersebut?
3. Bagaimana proses pendistribusian hasil dari kerajinan bambu?
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap usaha kerajinan bambu?
5. Apakah masyarakat yang lain tertarik dengan usaha kerajinan tersebut?
6. Sejauh ini, apakah sudah ada UMKM yang menaungi usaha kerajinan bambu atau hanya sebagai industri rumah tangga saja?
7. Pernahkah bapak/ibu/ saudara mendapatkan bantuan khusus dari desa, koperasi maupun badan usaha lainnya untuk mengembangkan usaha ini?
8. Menurut bapak/ibu/saudara apakah kerajinan bambu ini berpengaruh terhadap hubungan sosial di masyarakat?

Tingkat perkembangan ekonomi masyarakat melalui usaha kerajinan bambu

1. Dalam menjalankan usaha kerajinan ini, apakah bapak/ibu/saudara memiliki karyawan?
2. Berapa besar gaji untuk para karyawannya?
3. Berapa pengeluaran yang dibutuhkan untuk keperluan bahan?
4. Dalam setiap bulannya berapa penghasilan yang didapatkan dari hasil kerajinan bambu?
5. Apakah terjadi peningkatan pendapatan pada setiap bulannya?

6. Apakah kebutuhan keluarga sudah terpenuhi dari hasil pembuatan kerajinan?
7. Menurut bapak/ibu/saudara, apakah keluarga ini sudah sejahtera?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

Upaya Perajin Besek Ikan Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

(Studi Deskriptif Di Desa Pakem Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)

Informan Tambahan

Identitas Informan Tambahan

No. Informan :

Tgl. Wawancara :

1. Nama :

2. Alamat :

3. Usia :

4. Jenis kelamin :

5. Pendidikan :

Keberadaan beberapa potensi lokal di Desa Pakem

1. Apa saja potensi lokal yang terdapat di Desa Pakem?
2. Bagaimana pengelolaan terhadap potensi lokal tersebut?
3. Potensi lokal apa yang paling banyak dimiliki desa Pakem?
4. Usaha apa yang dipilih masyarakat untuk mengelola potensi lokal tersebut?

5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu/saudara terhadap adanya usaha pengelolaan potensi lokal di masyarakat?

Dukungan dari pemerintah desa untuk pengembangan usaha kerajinan bambu

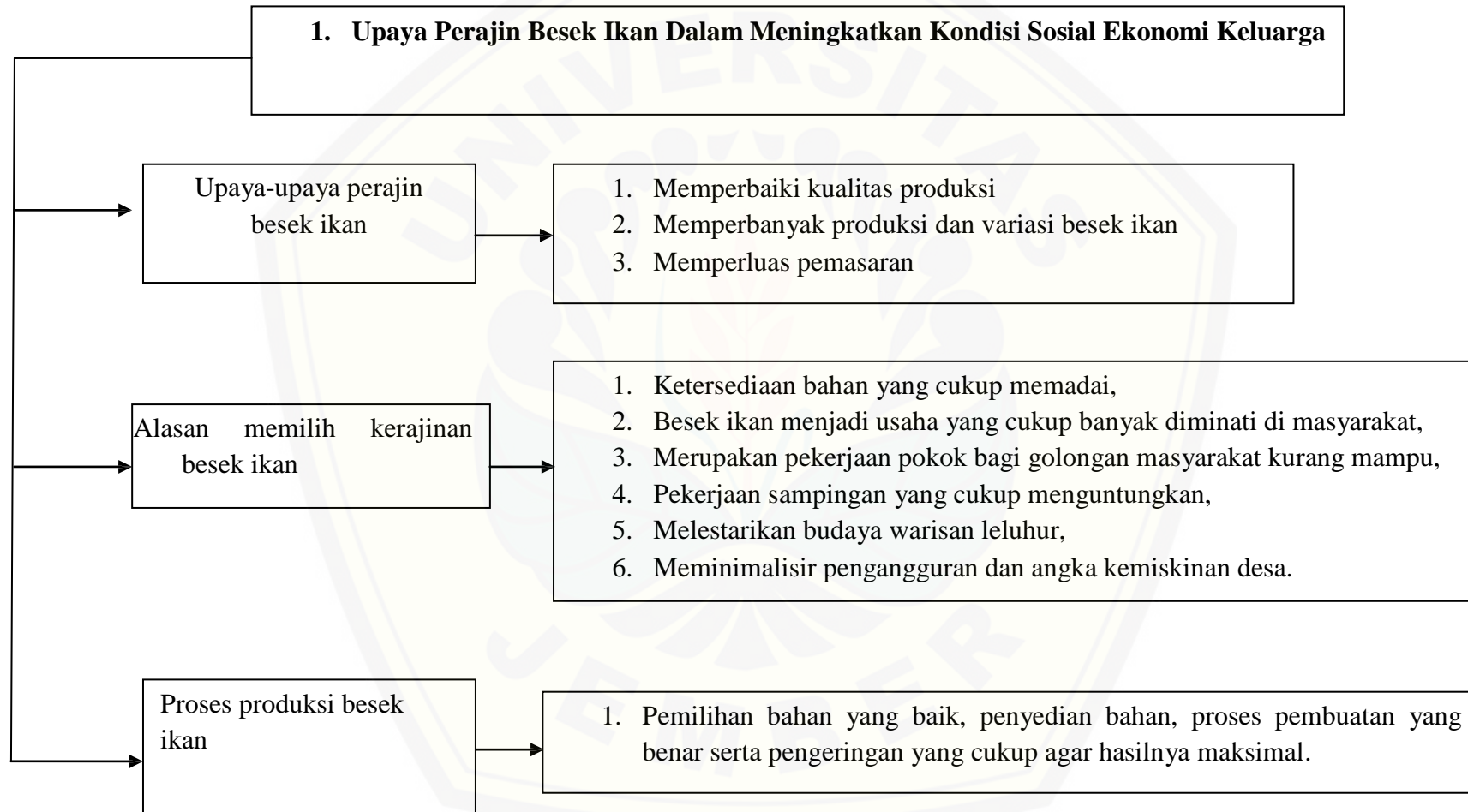
1. Apakah ada UMKM yang menaungi usaha kerajinan bambu?
2. Apakah ada alokasi dana desa untuk peningkatan usaha kerajinan bambu?
3. Sejauh ini, apa peran pemerintah desa untuk mendukung proses pengembangan usaha tersebut?
4. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, apakah pemerintah desa memiliki rencana untuk mengembangkan usaha tersebut?

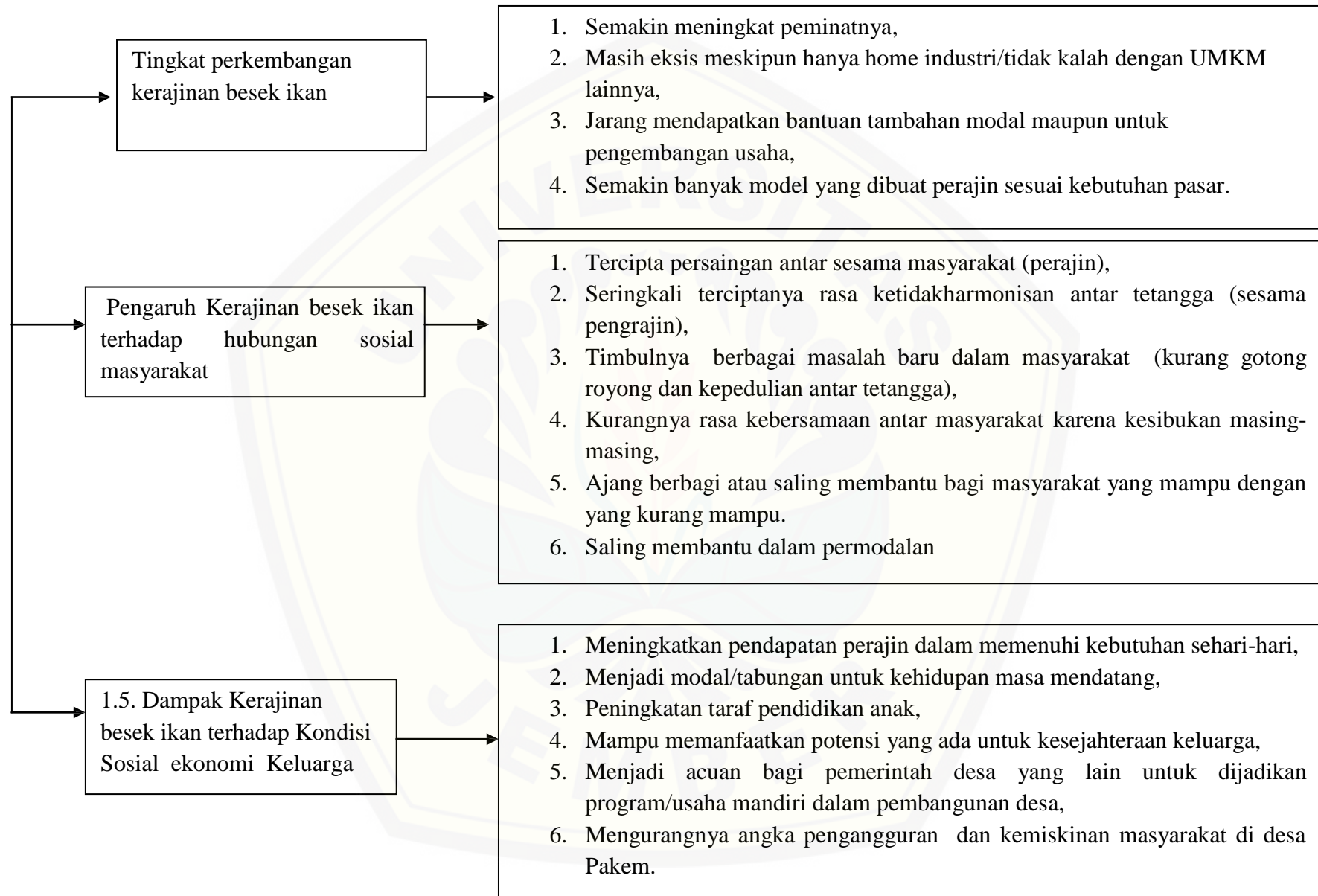
Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Pakem dengan adanya usaha kerajinan bambu

1. Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat dengan adanya usaha kerajinan bambu?
2. Apakah usaha tersebut berdampak pada tingkat pertumbuhan perekonomian desa?
3. Apa dampak usaha tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi di masyarakat?
4. Apakah ada peningkatan pendapatan masyarakat perajin bambu dalam setiap bulannya?
5. Apakah pendapatan dari usaha tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan perajin besek ikan (sandang, pangan, dan papan)?
6. Sejauh ini, menurut pengamatan saudara/bapak/ibu apakah kehidupan perajin sudah bisa dikatakan sejahtera?

Lampiran 3

TAKSONOMI





Lampiran 4 : Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sasaran telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul	Strategi Pengembangan Usaha Kecil pada Sentra Kerajinan Gerabah (Studi Deskriptif pada Perajin Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso	Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta	Pengembangan Masyarakat pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan Handycraft Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember
Tahun Penelitian	2014	2014	2015
Keluaran Lembaga	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember	Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Pertanyaan penelitian	Strategi apakah yang dilakukan oleh perajin usaha kecil gerabah di desa sumber kemuning Kec. Tamanan Kab. Bondowoso untuk mempertahankan usaha kerajinan gerabah	Bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di desa sendari, kecamatan Mlati kabupaten sleman, daerah istimewa yogyakarta?	Bagaimana proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan handycraft tasbih dan aksesoris di Desa tutul Kec. Balung Kab. Jember
Temuan	1. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh para perajin gerabah meliputi: menjaga kualitas dan kuantitas barang, inovasi produk, pendistribusian barang secara vertikal, meminimalisir pengeluaran dengan hidup hemat. 2. strategi pengembangan usaha kecil disentra industri gerabah desa sumber	1. Tingkat kesejahteraan pengrajin bambu di desa sendari, kec. Mlati kabupaten sleman terbagi menjadi 3 kriteria yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Secara umum taraf hidup pengrajin bambu di desa sendari, kec. Mlati kabupaten sleman tergolong sejahtera. 2. adanya faktor pendukung dan penghambat terhadap tingkat Kesejahteraan	Ada beberapa hal mengenai proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan handycraft tasbih dan aksesoris yang diterapkan di desa Tutul diantaranya : 1. Pemanfaatan sumberdaya lokal industri handycraft khas desa Tutul, 2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat, 3. Penaksiran keuntungan-keuntungan

	kemuning Kec. Tamanan Kab. Bondowoso bermodalkan: ketabahan, kejujuran serta ketelatenan dalam mengembangkan usaha.	yang dialami mereka, diantaranya: a. faktor pendukung: 1). adanya pemanfaatan mesin sebagai alat bantu produksi. 2). Permintaan ekspor ke luar negeri, dan b. faktor penghambatnya : 1). Masih ada pengrajin yang mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi 2) orientasi pemasaran hanya lokal saja 3) kurangnya informasi tentang akses promosi hasil kerajinan 4) modal usaha yang kecil	alam dari lokalitas tertentu, serta 4. Dukungan dari pemerintah setempat
Metode	Deskriptif, Kualitatif	Kualitatif dan kuantitatif	Deskriptif, Kualitatif
Penelitian terdahulu yang menjadi acuan	a. Khoirunnisa b. Ajeng Carteria Vinalisa	-	a. Susi Lestari (2009) b. Lutfi Haroji (2014)
Persamaan dengan penelitian ini	Metode penelitian, jenis penelitian. Dan penelitian ini juga menggambarkan tentang keberadaan sebuah usaha kecil yang ada di masyarakat yang berpengaruh terhadap perekonomian	Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai macam hasil kerajinan bambu yang sangat di gemari masyarakat bahkan mempunyai nilai jual yang tinggi.	Metode penelitian dan jenis penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang sebuah upaya pengembangan wirausaha berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal
Perbedaan dengan penelitian ini	Analisa data, tahun, fokus penelitian dan Lokasi. Lokasi penelitian: Desa Sumber Kemuning Kec. Tamanan Kab. Bondowoso	Analisa data, tahun, fokus penelitian dan lokasi. Lokasi penelitian ini : Desa Sendari Kec. Mlati Kabupaten Sleman	Analisa data, tahun, Fokus penelitian dan lokasi. Lokasi penelitian: Desa Tutul Kec. Balung Kab. Jember

Lampiran 5 : Rincian Hasil Pendapatan Perajin Besek Ikan/Bulan

No.	Nama	Biaya/Modal (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Keterangan (Rp)
1.	Informan FD	-	960.000,00	960.000,00	Bambu milik pribadi
2.	Informan HF	-	1.200.000,00	1.200.000,00	Bambu milik pribadi
3.	Informan SN	320.000,00 16 biji bambu	1.000.000,00	680.000,00	Harga bambu per biji 20.000,00
4.	Informan TY	300.000,00 20 biji bambu	1.000.000,00	700.000,00	Harga bambu per biji 18.000,00
5.	Informan MD	340.000,00 20 biji bambu	1.440.000,00	1.100.000,00	Harga bambu per biji 17.000,00
6.	Informan SA	120.000,00 8 biji bambu	480.000,00	360.000,00	Harga bambu per biji 15.000,00
7.	Informan KN	270.000,00 15 biji bambu	1.200.000,00	930.000,00	Harga bambu per biji 18.000,00
8.	Informan YM	162.000,00 9 biji bambu	720.000,00	558.000,00	Harga bambu per biji 18.000,00
9.	Informan JR	204.000,00 12 biji bambu	720.000,00	516.000,00	Harga per biji bambu 17.000,00
10.	Informan JT	192.000,00 12 biji bambu	640.000,00	448.000,00	Harga bambu per biji 16.000,00

